



**KOMPETENSI GURU MENURUT AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**MUSLIHUDDIN  
NIM : 09.310 0063**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**



# **KOMPETENSI GURU MENURUT AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**MUSLIHUDDIN  
NIM : 09.310 0063**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



# KOMPETENSI GURU MENURUT AL-GHAZALI

## SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

MUSLIHUDDIN  
NIM : 09.310 0063



PEMBIMBING I

Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag  
NIP.19641013 199103 1003

PEMBIMBING II

Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP.19720326 1998 03 1 002

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**

Hal : Skripsi  
An **Muslihuddin** Kepada Yth.  
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 01 April 2015  
Dekan IAIN Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

***Assalamu'alaikum Wr.Wb.***

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **MUSLIHUDDIN** yang berjudul: "**KOMPETENSI GURU MENURUT AL-GHAZALI**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

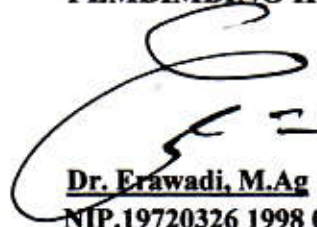
***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

**PEMBIMBING I**



**Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag**  
**NIP.19641013 199103 1003**

**PEMBIMBING II**



**Dr. Erawadi, M.Ag**  
**NIP.19720326 1998 03 1 002**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSLIHUDDIN  
NIM : 09 310 0063  
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI- 2  
Judul Skripsi : **KOMPETENSI GURU MENURUT AL-GHAZALI**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 28 Maret 2015  
Sesuai dengan Pernyataan,  
  
  
**MUSLIHUDDIN**  
**NIM. 09 310 0063**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSLIHUDDIN  
NIM : 09. 310 0063  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam-2  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KOMPETENSI GURU MENURUT AL-GHAZALI**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada tanggal : 28 Maret 2015  
Yang menyatakan



(MUSLIHUDDIN)

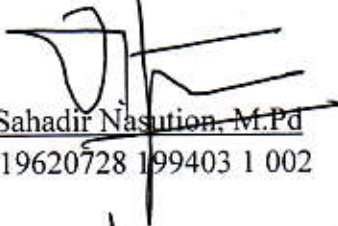
**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : MUSLIHUDDIN

NIM : 09.3100 0063

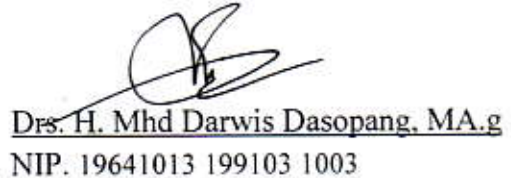
Judul Skripsi : KOMPETENSI GURU MENURUT AL-GHAZALI

Ketua



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd  
NIP. 19620728 199403 1 002

Sekretaris



Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, MA.g  
NIP. 19641013 199103 1003

Anggota

1. Drs. Sahadir Nasution, M.Pd  
NIP. 19620728 199403 1 002

2. Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, MA.g  
NIP. 19641013 199103 1003

3. Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP. 19720326 1998 03 1 002

4. Drs. Armyn Hasibuan, M. Ag  
NIP. 19620924 1994 03 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 08 April 2015

Pukul : 09.00 s.d 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 70, 25 ( B )

IPK : 2,93

Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan.H. TengkuRizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 KodePos22733

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI** : **KOMPETENSI GURU MENURUT AL-GHAZALI**  
**NAMA** : **MUSLIHUDDIN**  
**NIM** : **09.310.0063**  
**Fakultas** : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**Jurusan** : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM-2**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan, 15 Mei 2015



**Dekan**  
**H. Zulhimma, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19720702 199703 2 003**



## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Penelitian ini penulis laksanakan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul "Kompetensi Guru menurut Al-Ghazali

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam penelitian ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Erawadi, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, dan Bapak Drs.H.Abdul Sattar Daulay,M.Ag selaku Ketua Jurusan,

Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Ibunda dan Ayahanda tercinta, dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada tulang/ mertua yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga. Begitu juga kepada istri tercinta dan ananda tercinta Nazla sulistya, Ibnu Rusdi Mubarak yang selalu ber do'a sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa sekalipun penelitian ini telah selesai masih terdapat banyak kekurangannya dalam penyusunan hasil penelitian ini. Untuk itu penulis sebagai peneliti sangat mengharapkan masukan-masukan yang dapat memacu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidimpuan, 28 Maret 2015

Penulis



**MUSLIHUDDIN**  
**NIM. 09 310 0063**

## ABSTRAK

Nama : Muslihuddin  
NIM : 09.310 0063  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Kompetensi Guru Menurut Al-Ghazali

Adapun masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru menurut Al-Ghazali dan bagaimana relevansi kompetensi guru menurut Al-Ghazali di dunia pendidikan masa sekarang.

Sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimaimana kompetensi guru menurut Al-Ghazali dan untuk mengetahui bagaimana relevansi kompetensi guru menurut Al-Ghazali di dunia pendidikan masa sekarang. Data yang terkumpul melalui riset kepustakaan dianalisis dengan cara pendekatan filosofi dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif ini mencoba untuk memaparkan konsep-konsep pemikiran Al-Ghazali tentang kompetensi guru. Sementara metode analitis merupakan gabungan antara deduktif, induktif, dan interpretasi. Deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran detail pemikiran Al-Ghazali tentang kompetensi guru. Induktif digunakan untuk memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran Al-Ghazali mengenai topik-topik yang diteliti. dan, interpretasi digunakan untuk mendalami pemikiran Al-Ghazali sehingga bisa ditangkap nuansa yang dimaksudkannya.

Hasil penelitian tersebut, diperoleh bahwa kompetensi guru menurut Al-Ghazali adalah meliputi sebagai berikut: 1. Kompetensi pedagogik guru harus memiliki kemampuan mengetahui potensi peserta didik, karena anak sejak kecil telah memiliki kejiwaan keilmuan yang harus dibangun melalui pendidikan ia mengatakan bahwa anak kecil laksana kertas putih yang bisa dituliskan kepadanya sesuai dengan lingkungannya. 2. Kompetensi kepribadian guru meskipun sarat dengan corak tasawufnya pemikirannya tentang pendidikan sangat dibutuhkan pada zaman sekarang karena seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus ikhlas, jujur dan merupakan panggilan hati nurani dan menyenangkan profesinya sebagai guru hal ini amat penting merupakan dasar setiap profesi. Tugas guru untuk mencari ridha Allah semata dan merupakan ibadah dalam interaksi peserta didik penuh kasih sayang, sabar dan menjadi suri tauladan. 3. Kompetensi profesioanal, guru harus cerdas, berilmu luas menguasai bahan yang diajarkannya dan luas wawasan hal ini terlihat dari diri Al-Ghazali sebagai orang yang memiliki menjadi guru yang cerdas, mencintai ilmu, senantiasa belajar, menguasai berbagai disiplin ilmu, terampil mengajar dan menulis sebagai disiplin ilmu. 4. Kompetensi sosial guru Al-Ghazali mengatakan setiap manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri dia membutuhkan orang lain dia harus bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan semua orang termasuk murid, sesama guru orang tua peserta didik dan masyarakat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar belakang Masalah.**

Profesi guru pada saat ini masih ramai dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik dikalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak baik harian maupun mingguan banyak memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan profesi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri.

Masyarakat/orang tua murid pun kadang-kadang mencemoohkan dan menuding sebagian guru tidak kompeten, tidak berkualitas, tidak bermoral dan sebagainya. Manakala putra/putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapinya atau bila diantara para pelajar sudah memperlihatkan adanya gejala moralitas yang tidak sesuai dengan norma adat maupun agama, bahkan ada anggapan sampai pada tarap yang mengkhawatirkan. Ini menunjukkan bahwa pola hubungan guru dan murid sudah mulai bergeser dari pola ideal yang diharapkan, seperti di lembaga pendidikan Islam telah dijumpai adanya fenomena pergeseran nilai dari pola yang ideal ke pola yang bersifat empiris, materialistis, rasional dan kuantitatif. Akibatnya pola hubungan yang didasarkan pada motivasi keagamaan seperti keikhlasan, kasih sayang, manusiawi dan sebagainya telah bergeser ke arah pola hubungan yang saling menguntungkan secara materialistis. Pola hubungan

yang disebut terakhir ini dianggap telah menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, bersikap kreatif, mandiri, inovatif, rasional, terbuka dan demokratis, namun dari segi moralitas dan akhlaknya cenderung menurun.

Sikap dan anggapan masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar/ menyimpang kode etiknya,. Anehnya lagi sekecil apapun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi anutan bagi murid dan masyarakat.

Menurut Uzer Usman, “Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, di antaranya, rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran berada dibawah standar”.<sup>1</sup>

Hal di atas menggambarkan kompetensi guru di dunia pendidikan pada umumnya cenderung menurun dan mengarah pada interaksi pengajaran semata, tanpa dibarengi dengan nilai-nilai pendidikan atau proses belajar mengajar yang mengarah pembentukan kepribadian, watak, karakter dan akhlak yang luhur.

Begitu pentingnya interaksi guru-murid dalam proses belajar mengajar, sehingga di antara pakar pendidikan mengatakan, bahwa pendidikan pada dasarnya

---

<sup>1</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 2.

adalah berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik.<sup>2</sup> Selanjutnya ia mengatakan “Dalam interaksi tersebut keberadaan pendidik memegang peranan penting bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan, sebab tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan”.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, penyiapan tenaga guru yang berkompentensi merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersifat profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Sebab tugas guru tidak obahnya seperti seorang dokter yang dalam menjalankan tugasnya tidak dapat diserahkan kepada yang bukan ahlinya.

Agar terwujud tenaga guru yang berkompentensi dan mempunyai peranan dalam pelaksanaan pendidikan, maka para ahli telah merumuskan serangkaian ciri-ciri suatu profesi seorang guru. Dalam hal ini, ada sepuluh ciri suatu profesi; yaitu 1) Memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2) Memiliki keahlian/ ketrampilan tertentu, 3) Keahlian/ketrampilan dimaksud diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, 4) Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, 5) Disiplin ilmu yang dimaksud diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, 6) Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, 7) Memiliki kode etik, 8) Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam

---

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1979), hlm.191.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 203.

lingkup kerjanya, 9) Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, dan 10)

Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesi.<sup>4</sup>

Sejalan dengan itu, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 7 profesi guru dan dosen merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>5</sup>

Dari seluruh ciri-ciri tersebut, seorang guru yang professional dan berkompentensi serta berperan terhadap murid, terdapat unsur moral dan etika yang harus dimilikinya.. Pada urutan butir ke tujuh yang dikemukakan oleh Pusat Pengkajian Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, telah disebutkan bahwa guru yang professional harus memiliki kode etik. Pada point kedua butir b dan c tentang ciri-ciri guru yang professional. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tersebut bahwa seorang guru yang berkompentensi (profesional) memiliki bakat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; memiliki

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm.. 191.

<sup>5</sup> Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas; memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

Jika dianalisis pentingnya kompetensi yang dimiliki guru, dalam interaksi antara guru dengan murid bila didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut al-Qur'an tidak lain adalah untuk membina manusia seutuhnya secara pribadi dan kelompok sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah sekaligus hamba Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah<sup>6</sup> Ungkapan yang singkat dan senada sering digunakan dalam al-Qur'an dengan kata "untuk bertakwa kepada Nya." Sebagaimana dikatakan oleh H.M. Quraishy Sihab, kata taqwa dalam Al Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebaikan dan karena ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatannya sejak nabi hingga orang awam.<sup>7</sup>

Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, "terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman."<sup>8</sup> Namun demikian dalam proses interaksi guru dan murid dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut sering di pengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti pengaruh dari teori-teori pendidikan, prinsip – prinsip umum yang menjadi dasar metode mengajar, peran guru dalam pengembangan kurikulum serta paham –paham sekuler yang berkembang akibat dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan adanya pengaruh – pengaruh tersebut sering muncul pola hubungan guru murid yang tidak seimbang.

---

<sup>6</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj Al-Tarbiyah* (Kairo: Dar yuruq, 1400 H) ,hlm.13.

<sup>7</sup> M. Quraishy Sihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandng, Mizan, 1995), hlm.176.

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 178.



Di satu pihak misalnya muncul pola hubungan guru murid yang di dominasi oleh guru. “Dominasi guru dalam interaksi dengan murid di jumpai pada pendidikan klasik yang bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai telah ditemukan oleh pemikir terdahulu (seperti oleh Al-Ghazali). Pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Guru tidak perlu susah-susah menciptakan pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai baru, sebab semua telah tersedia tinggal lagi menguasai dan mengajarkannya kepada peserta didik. Menurut konsep pendidikan klasik guru atau pendidik dianggap ahli dalam bidang ilmu dan juga contoh atau model nyata dari pribadi yang ideal. Siswa merupakan penerima pengajaran yang baik, tetapi sebagai penerima informasi sesungguhnya mereka pasif. Teori pendidikan klasik tersebut didukung oleh filsafat perenealisme yang berkembang di Eropa dalam masyarakat Aristokratis agraris, dan filsafat essensialisme yang berkembang di Amerika Serikat dalam masyarakat industri.”<sup>9</sup>

Sedangkan di pihak lain muncul pola hubungan guru dan murid yang di dominasi oleh murid. Didalam prinsip-prinsip umum yang telah menjadi dasar metode mengajar seperti prinsip menjaga motivasi pelajar dan kebutuhan, minat dan kegunaannya pada proses belajar, prinsip menjaga tujuan pelajar dan menolongnya mencapai tujuan tersebut, prinsip kemestiaan memelihara tahap kematangan yang dicapai oleh peserta didik dan kesediaannya untuk belajar, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan di antara pelajar-pelajar, serta prinsip yang praktikal akan mempengaruhi pola hubungan guru dan murid.

---

<sup>9</sup> Nana Sayodih, *Op.Cit.* hlm. 8-9.

Dominasi murid dalam interaksi guru-murid dijumpai pada pendidikan progresif atau pendidikan pribadi. Konsep pendidikan ini bertitik tolak dari asumsi dasar, bahwa dilahirkan manusia telah memiliki potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Pendidikan adalah ibarat persemaian, berfungsi menciptakan lingkungan yang menunjang dan terhindar dari hama-hama. Tugas guru seperti hal seorang petani yaitu mengusahakan tanah yang gembur, pupuk, air dan sinar matahari yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan tanaman. Pendidikan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Peserta didik menjadi subyek pendidikan. Dialah yang menjadi tempat utama dalam pendidikan. Pendidik menempati posisi kedua, bukan lagi sebagai informasi atau sebagai model. Dan ahli dalam disiplin ilmu. Pendidikan ini didukung oleh dua aliran, yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik. Tokoh pendidikan progresif adalah Ferancis Parker yang membawa aliran ini dari Eropa ke Amerika, dan kembangkan oleh John Dewey dengan sekolah Laboratorium. Sedangkan pendidikan romantik berpangkal dari pemikiran-pemikiran Jean Jacques Rousseau. Ia menginginkan pengembalian pendekatan, yang berisikan kejujuran, kebenaran dan ketulusan”<sup>10</sup>

Dalam kaitan dengan guru yang berkompetensi, guru berposisi untuk mengembangkan kurikulum juga berperan terhadap pola hubungan guru dengan murid. “Pada kurikulum yang bersipat desentralisasi peranan guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan kurikulum yang dikelola

---

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 10.

secara sentralisasi. Guru turut berpartisipasi dalam penjabaran kurikulum induk kedalam program tahunan, semester, caturwulan atau satuan pelajaran.”<sup>11</sup>

Selanjutnya Nana Syaodih mengatakan, pada perkembangan ilmu pengetahuan secara empiris rasional, materialistis dan kuantitatif yang keseluruhan sistemnya dikembangkan atas dasar pengalaman dan dengan mudah dimengerti oleh akal, terjangkau oleh panca indera, juga dapat mempengaruhi pola hubungan antara guru dengan murid. Dalam hal ini guru melihat bahwa perlakuan terhadap murid ditentukan oleh sejauh mana murid memberikan keuntungan bersifat materi. Kepada murid yang memberikan keuntungan materi, guru memberikan pelayanan yang baik, termasuk nilai dalam ujian. Sebaliknya murid menghormati gurunya, karena guru tersebut telah memberikan pelayanan sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya murid kurang memberikan penghormatan yang baik kepada sekolah.

Selanjutnya jika di analisis lebih jauh, akibat yang di timbulkan oleh paham materialistik membuat guru berlomba-lomba untuk mendapatkan uang dengan berbagai cara yang tidak baik atau tidak terpuji, seperti menjual nilai, meluluskan siswa yang menyimpang dan sebagainya. Penghormatan murid kepada gurupun sering didasarkan pada penampilan bersifat lahiriah duniawiah, seperti penampilan dalam berpakaian, merek kendaraan yang dipakai, rumah yang ditempati, lingkungan pergaulan dan sebagainya.

Oleh karena itu, suasana lingkungan kerja guru serta hubungan dengan siswa lebih bernuansa hubungan bisnis-materialistis dan bukan lagi didasarkan pada hubungan yang didasarkan pada nilai-nilai etis humanistis dan kualitatif

---

<sup>11</sup> Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), hlm. 595.

akademis. Suasana seperti itu, pada gilirannya akan menimbulkan suasana kerja guru dan murid terasa panas , penuh gesekan dan persaingan yang tidak sehat, yang kemudian dapat menjadi salah satu sumber konflik dan stress. Dari beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami stress yang bersumber dari lingkungan kerjanya.<sup>12</sup>

Dalam beberapa hasil penelitian tentang sumber-sumber stress kerja guru, seperti penelitian yang dilakukan oleh Capel, Fither dan Tokar, Lift dan Turk, Smith dan Bourke, serta Kremer-Hayan dan Goldstein. Sebagai contoh, hasil penelitian Feither dan Tokar, menemukan bahwa sumber stress para guru yang dominan dan menduduki peringkat pertama adalah siswa yang berkelakuan buruk terus-menerus.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan kurangnya kompetensi guru dalam mendidik muridnya, yang mengakibatkan peserta didik berkelakuan buruk secara terus menerus.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli tersebut, menunjukkan bahwa tidak adanya kompetensi guru secara harmonis yaitu dalam hubungan atau interaksi dengan murid merupakan suatu faktor penyebab terjadinya stres guru, dan murid menjadi berkelakuan buruk, yang pada akhirnya tujuan pendidikan tidak tercapai. Dalam situasi yang demikian maka akan semakin sulit diwujudkan tercapainya tujuan pendidikan dan semakin jauh pula kemungkinan dilakukan perubahan perilaku siswa dari keadaan yang kurang baik kepada keadaan perilaku yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan menjadi kacau dan tidak berfungsi

---

<sup>12</sup> Aris Munandar , Wayan Ardhanan, *Sumber-sumber Stres Kerja Guru*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Februari 1998, hlm.3.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm.3.

sama sekali, karena pelaku utama dalam pendidikan, yaitu guru sudah tidak berfungsi lagi.

Sementara itu, para ahli juga mengatakan bahwa guru, baik sebagai individu maupun kelompok, memiliki pengaruh yang besar terhadap pribadi peserta didik dibandingkan dengan faktor lainnya.

Untuk itu, lingkungan dan pola hubungan guru dengan murid yang kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut pada intinya disebabkan karena telah ditinggalkannya nilai-nilai etik spiritual yang didasarkan pada agama dan diganti dengan nilai-nilai material sekularistik dalam melakukan interaksi atau dalam proses belajar mengajar antar guru dengan murid. Pada hal nilai-nilai etik spiritual tersebut merupakan salah satu komponen personalitas seorang guru yang berkompetensi dan punya peranan yang menentukan untuk berhasilnya tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Dengan demikian, sangat perlu dibangun kembali guru yang berkompetensi dan punya peran berdasarkan nilai-nilai etika spiritual. Dengan kata lain bahwa dalam hubungan guru dengan murid perlu dilibatkan ilmu lain. Pemikiran ini didasarkan pada pendapat para ahli yang antara lain mengatakan bahwa secara teoritis pendidikan merupakan suatu ilmu terapan (*applied science*), yaitu terapan dari disiplin ilmu lain, terutama filsafat, psikologi, sosiologi dan humanitas.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan merupakan ilmu terapan dari disiplin ilmu lain, maka salah satu diantara ilmu lain adalah tasawuf yang terkait dengan ilmu psikologi dan humanitas, yang dapat melatih mental, serta sikap sabar,

---

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Loc.Cit.* hlm.11.

ikhlas dan tawakkal kepada Allah. Mental dan sikap-sikap tersebut memancarkan kedalam akhlak dan pola hubungan antara guru dan murid.

Guru yang berkompetensi dan punya peranan adalah guru yang punya mental dan sikap serta berakhlak dalam melakukan interaksi pendidikan dengan muridnya.

Salah seorang dari tokoh pendidikan, yang terbesar adalah Imam al-Ghazali. Kebesarannya digelar dengan sebutan *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), *Syeikh al-Suffiyin* (Guru Besar dalam Tasawuf) dan Imam *al-Murabin* (Pakar Bidang Pendidikan). Kemasyhuran nama Al-Ghazali adalah karena beliau seorang tokoh yang selalu haus akan ilmu pengetahuan, serta mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan membuat sang *Hujjatul Islam* melakukan pengembaraan intelektual dan spiritual dari ilmu kalam ke filsafat, kemudian ke dunia batiniah dan akhirnya membawanya kepada tasawuf selain dari itu terdapat pemikiran-pemikirannya yang bersifat monumental

Umat Islam menyatakan bahwa “sekiranya ada rasul setelah Muhammad, maka Al-Ghazali-lah orangnya”. Dan kebesarannya telah diakui dikalangan dunia Timur dan Barat, termasuk dalam bidang pendidikan. “Sebagai tokoh pendidikan yang berkompetensi telah dipercaya untuk menggantikan al-Juwaini mengajar setiap kali ia berhalangan datang atau dipercaya mewakili sebagai pemimpin pada Madrasah Nidzamiyah di Nishapur.”

Kondisi pemikiran Islam pada masa Al-Ghazali banyak diwarnai pertentangan berbagai aliran pemikiran. Walaupun demikian, hal ini tidak berarti pada masa

Al-Ghazali merupakan abad kemunduran, tetapi justru menandakan bahwa pemikiran Islam sedang berkembang pesat.

Sebagai seorang tokoh yang sangat besar jasanya dalam dunia pendidikan, al-Ghazali diduga keras mempergunakan paham tasawuf dalam menjalankan tugas sebagai guru. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka permasalahan yang ingin dicarikan pemecahannya dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru menurut al-Ghazali ?

Dan bagaimana pula relevansi guru tersebut dalam dunia pendidikan dimasa sekarang? Maka penulis mencoba mengajukan skripsi berjudul : **KOMPETENSI GURU MENURUT AL- GHAZALI.**

## **B. Batasan Masalah**

Konsep perspektif guru menurut al-Ghazali kalau diidentifikasi cukup banyak permasalahan, namun pada penelitian ini, dibatasi pada masalah perspektif (pandangan) al-Ghazali tentang kompetensi guru dalam dunia pendidikan. Sedangkan sumbernya dibatasi pada sebagian karya al-Ghazali.

Pemilihan masalah ini, didasarkan kepada pemikiran bahwa pada era globalisasi saat ini, ada fenomena yang menunjukkan menurunnya kompetensi guru. Penurunan potensi guru tersebut telah bergeser dari pola yang ideal yaitu suatu pola yang harmonis berahklak mulia kepada pola hubungan yang bersipat emperisme, marealistis, rasional dan kuantitatif semata. Yang akibatnya terjadi pola hubungan yang didasarkan pada motivasi keagamaan seperti keikhlasan, kasih sayang, dan manusiawi, bergeser ke arah pola hubungan yang saling menguntungkan secara materealistis.

Seharusnya guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dan menjawab tantangan–tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem, persoalan guru dalam persepektif Islam mempunyai banyak varian dan demensinya, yang secara konsep sudah tentu memiliki setting yang berbeda tergantung tokoh yang menggagasnya. Untuk menjadikan kajian ini lebih komprehensif, penelitian ini di batasi masalah tentang kompetensi guru menurut al-Ghazali.

### **C. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru menurut al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi kompetensi guru perspektif al-Ghazali di dunia pendidikan pada masa sekarang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kompetensi guru menurut al-Ghazali
2. Untuk mengetahui relevansi kompetensi guru menurut al-Gazali terhadap dunia pendidikan di zaman sekarang.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan Islam.



2. Untuk memberikan kontribusi kepada dunia akademik dan publik dan mengkaji persoalan – persoalan tentang pendidikan Islam, yang memerlukan pemikiran baru di abad modern ini.
3. Untuk membangkitkan kembali minat terhadap kajian – kajian tentang pemikiran pendidikan Islam, yang merupakan fenomena kebangkitan dunia Islam saat ini untuk kemudian dapat menjadi referensi tambahan bagi pihak yang berkepentingan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan riset kepustakaan sehingga data-data yang dibutuhkan dalam pembahasan ini diperoleh dari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pembahasan. Adapun data primer yang penulis jadikan sebagai rujukan adalah sebagai berikut:

1. *Ihya' Ulumuddin*
2. *Ayyuha Al Walad*

Selain buku-buku tersebut di atas, penulis juga merujuk buku-buku sebagai data penunjang (data skunder) yang dibahas oleh tokoh-tokoh lain.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan yaitu menelusuri buku-buku yang berkaitan dengan penelitian kemudian mencatat isi dari buku tersebut dan

mengklasifikasikan data dari sari tulisan penelitian.<sup>15</sup> disini penulis membaca dan menelaah buku-buku yang disusun oleh al-Ghazali sebagai data primer.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.<sup>16</sup>

### 4. Analisis Data

Proses analisis yang penulis lakukan melalui pendekatan filosofi dengan metode diskriptif, analitis dan metode heuristika. Dengan maksud menela'ah secara sistematis semua data primer dan sekunder guna untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah kompetensi guru. Dalam upaya menambah pemahaman, penulis melanjutkan proses analisis dengan upaya mencari makna (*meaning*) tentang kompetensi guru yang ditawarkan serta elemen-elemen yang berkaitan dengannya

---

<sup>15</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 191.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 24.

sedangkan heuristika, sedapat mungkin diusahakan mendapat pemahaman yang lebih luas.<sup>17</sup>

## **G. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Kompetensi Guru**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.<sup>18</sup>

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna, sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman dalam bukunya antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Broke and Stone “*Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.
2. Menurut Charles E. Johnson “*Competency as a rational performance wich satisfactority meets the objective for a desired condition*. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
3. Adapun kompetensi guru ( *teacher competency*) *the ability of a teacher responsibly perform has or duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

---

<sup>17</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Fisafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm. 81.

<sup>18</sup> W.J.S. Poerdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka), hlm .250.

Dari beberapa literatur dijumpai bahwa pada dasarnya kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.<sup>19</sup> Seperti dalam proses interaksi belajar mengajar, guru yang memberikan pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan atau kecakapan atau ketrampilan sebagai guru. Tanpa pengetahuan atau kecakapan atau ketrampilan maka tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Di sinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian, kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Muhammad Surya mengungkapkan bahwa kompetensi adalah keseluruhan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitan dengan tugas tertentu.<sup>20</sup> Sejalan dengan itu, Finch dan Cruncilton sebagaimana dikutip oleh Mulyana mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>21</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik untuk menjalankan tugas-tugasnya guna mencapai suatu tugas tertentu yang telah ditentukan. Di samping bermakna kemampuan, oleh Mc Load kompetensi juga

---

<sup>19</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.Cit.*, h. 14.

<sup>20</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 92

<sup>21</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 38.

bermakna sebagai “... *the state of being usually competent or qualified*”, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut keentuan hukum.<sup>22</sup>

Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kompetensi harus memiliki wewenang dan syarat sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, misalnya seorang dokter merupakan suatu jabatan yang diharuskan memiliki kemampuan dalam bidangnya. Dia memiliki kewenangan dan syarat-syarat sebagai dokter yang didasarkan atas hukum yang berlaku, yaitu harus lulusan fakultas kedokteran. Jadi guru pun demikian, harus memiliki kompetensi. Menurut Barlow dalam Muhibin Syah berpendapat bahwa kompetensi guru (*teacher competency*), ialah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”, yaitu, merupakan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>23</sup>

Guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Layak disini maksudnya sesuai dengan kewenangannya sebagai guru. Berdasarkan beberapa gambaran pengertian kompetensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Sedangkan pengertian guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>24</sup> Menurut Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon “*Theacher is professional person who conducts classes*” (Guru adalah seorang yang

---

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 229.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 229.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare yaitu *“Theacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places”* (guru adalah mereka secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan).<sup>25</sup>

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>126</sup>

Menurut Zakiah Daradjat guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>27</sup>

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai

---

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 15.

<sup>26</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.39.

“pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan peserta didik ke taraf yang dicita-citakan.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan ketrampilan mengkomunikasikan program itu kepada peserta didik. Dua modal itu telah terumuskan didalam sepuluh kompetensi guru, sebagai berikut :

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media sumber
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajar
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di Sekolah
9. Mengenal dan menyelenggarakan Administrasi Sekolah

10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dengan kata lain bahwa kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seorang guru.<sup>28</sup>

Ada beberapa persyaratan supaya seseorang itu dianggap menjadi guru yaitu:

1. Persyaratan usia

Tugas pendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang atau menyangkut nasib orang di masa depan oleh karena itu tugas tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab hanya dapat dilakukan orang yang sudah dewasa.

2. Persyaratan Kesehatan

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat proses pendidikan dan rohani yang tidak sehat akan berakibat tidak berfungsinya proses pendidikan, jadi syarat kesehatan sangat penting untuk melaksanakan sebagai pendidik.

3. Persyaratan Moral

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik selain mengajar, karena guru yang tidak dapat memberikan contoh kebaikan dan keteladanan bagi siswanya maka akibatnya sangat fatal sekali, oleh

---

<sup>28</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi Belajar mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), hlm.163.



karena itu persyaratan moral adalah sesuatu yang tak bisa di tawar-tawar untuk diangkat sebagai pendidik.

#### 4. Persyaratan kompetensi

Kemampuan mendidik merupakan persyaratan utama untuk ditetapkan sebagai pendidik karena menyangkut tuntutan profesional yang harus di miliki oleh orang yang memilih profesi ini, itulah sebabnya dalam pendidikan modren dewasa ini bahwa untuk dapat di angkat menjadi tenaga pendidik seyogianya memang berasal dari lembaga pendidikan yang secara sengaja untuk mempersiapkan sepesialis tenaga pendidik.<sup>29</sup>

Seorang guru yang profesional mengajar adalah guru yang berkompeten sebagai agen pembelajaran sejati, untuk menjawab tantangan mutu sekolah adalah sangat dibutuhkan seorang guru yang memiliki kompetensi tertentu. Adapun guru yang berkompeten memiliki:

1. pemahaman terhadap karakteristik siswa
2. penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan
3. kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik
4. kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

---

<sup>29</sup> Dja'far Sidik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 79.

Dengan demikian, jelas bahwa profesi guru merupakan sebuah profesi yang hanya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh seorang yang dipersiapkan untuk menguasai kompetensi guru melalui pendidikan atau pelatihan khusus.<sup>30</sup>

Guru yang profesional adalah guru yang berkompoten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan tautan antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama transformasi pembelajaran, guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumberdaya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas dan interaksi sinergisnya disinalah esensi bahwa guru harus kompeten dibidang manajemen kelas lebih luas lagi disebut manajemen pembelajaran.<sup>31</sup> Seorang guru yang profesional mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru.<sup>32</sup>

Seorang guru (pendidik) bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas, lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya, serta menerima tanggung jawab profesinya sebagai bagian amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilaksanakan secara baik. Untuk menciptakan sosok pendidik yang demikian maka perlu adanya upaya pembinaan kompetensi pendidik yaitu latihan profesional.<sup>33</sup>

## **2. Macam-macam Kompetensi Guru**

---

<sup>30</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.113.

<sup>31</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* ( Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 19.

<sup>32</sup> Mohamad Surya, *et al. Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang Baik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 76.

<sup>33</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pranada media Group, 2008), hlm. 137.

Guru yang bermutu dan profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dari semua aspek sebagaimana yang dipersyaratkan oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang meliputi :

a. Kompetensi Paedagogik

Yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>34</sup> kompetensi ini paling tidak harus meliputi pemahaman atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik

Selain itu, juga meliputi kemampuan dalam mengembangkan kurikulum dan silabus termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Ada pemanfaatan tehnologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar dan pengembangan peserta didik didalamnya. Ini semua dimaksudkan demi mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh guru dan untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>35</sup>

b. Kompetensi Kepribadian

secara sederhana kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain.<sup>36</sup>

Berbeda dengan Allport dalam bukunya *Personality* sebagaimana dikutip oleh Alex Subur mendefinisikan tidak kurang dari lima puluh definisi

---

<sup>34</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

<sup>35</sup> M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati* (Yogyakarta: Best Puplicher, 2009). hlm 39.

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, 225.

yang berbeda dan sejak itu jumlahnya kian bertambah banyak. Allport sendiri mendefinisikan kepribadian sebagai berikut:

*Personality is the dynamic organization within individual of the psychophysical systems that determine this unique adjustments to his environment.*

(Kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara- caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan dengan lingkungannya)<sup>37</sup>

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengapa demikian? karena dalam situasi pendidikan dan pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru yang merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru dengan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.

Sebagai pendidik dan pengajar guru juga merupakan teladan bagi siswa. Artinya bahwa sebelum memberikan pendidikan dan bimbingan serta pengajaran guru juga harus memberikan teladan atau contoh.

Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profesi dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.<sup>38</sup> Mengenai pentingnya kepribadian guru seorang psikolog terkemuka, Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Muhibbin Syah, menegaskan bahwa:

---

<sup>37</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 300.

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 41.

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>39</sup>

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kepribadian guru itu mencakup semua aktualisasi dari penampilan yang selalu tampak pada diri guru, merupakan bagian yang khas atau ciri-ciri dari seorang guru yang membedakan antara guru yang satu dengan guru yang lain.

Kemudian yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kualitas kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik.<sup>40</sup>

### c. Kompetensi Profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>41</sup>

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Selanjutnya Agus F. Tamyong mengatakan dalam Moh. Uzer Usman, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 226.

<sup>40</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 9.

<sup>41</sup> Undang-undang Republik Indonesia *Loc. Cit.*

<sup>42</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.Cit.*, hlm. 15.

Selain mampu memutuskan sumber dan media belajar apa yang akan digunakan para guru profesional (atau guru sejati) juga harus menguasai strategi pembelajaran serta evaluasi yang bakal diterapkan. Saat kegiatan pembelajaran serta evaluasi yang bakal diterakan. Seorang guru harus mampu membaca situasi secara berkesinambungan. Terutama yang berkaitan dengan respons siswa. Disini guru harus mampu melakukan berbagai penyesuaian bila diperlukan. Guru harus mampu melakukan menganalisis-reflektif saat pembelajaran sedang berlangsung terhadap apa yang terjadi di dalam kelas termasuk juga apa yang telah dicapai para siswa. Dan hasil analisis-reflektif ini dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.<sup>43</sup>

Berdasarkan hal tersebut guru sebagai pengajar dan pendidik harus memiliki kemampuan profesional untuk mensukseskan pendidikan dan keberhasilan pembelajaran.

#### d. Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.<sup>44</sup>

Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan

---

<sup>43</sup> M. Gorky Sembiring, *Op. Cit*, hlm. 171.

<sup>44</sup> Undang-undang Republik Indonesia, *Loc.Cit*.

sentuhan sosial. Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.<sup>45</sup>

Guru adalah bagian dari masyarakat harus mampu berkomunikasi baik secara lisan, tulis maupun isyarat, dan juga mampu memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan. Pergaulan itu bisa dengan peserta didik, sesama guru atau orang tua wali peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial ini seorang guru harus mampu bergaul secara santun dengan masyarakat karna dia adalah bagian dari pada masyarakat begitu juga tempat kerjanya dan lingkungan tempat tinggalnya.<sup>46</sup>

Keempat kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh, beberapa ahli yang mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung” karena telah mencakup semua kompetensi lainnya.<sup>47</sup>

## **H. Penelitian Terdahulu**

---

<sup>45</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* ( Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 38.

<sup>46</sup> M. Gorky Sembiring, *Op.cit* hlm. 40.

<sup>47</sup> Sudarwan Danim, *Op.Cit*, hlm. 24.

Dalam menjaga keorisinilan penelitian, maka penulis mengadakan kajian kepustakaan, agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam tulisan serta agar terhindar dari tuduhan penciplakan karya orang lain. Maka dari hasil penelusuran penulis akan menyebutkan judul Skripsi yang mengkaji tentang pemikiran al-Ghazali

yang berkaitan dengan pendidikan sebagai berikut :

“Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Al-Ghazali” Skripsi yang di tulis oleh Sawaluddin. kesimpulannya adalah:

- a. Sebuah pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan Islam yang menentukan arah dan tujuan, serta falsafah yang jelas, sesuai dengan konsep Al-Qur’an dan Hadits, seperti arah tujuan, kurikulum, metode dll
- b. Dalam konsep pendidikan pendidikan Al-Ghazali tujuan pendidikan anak adalah menjadikan anak didik orang yang cerdas intelingensinya dan juga emosionalnya, atau menjadikan anak didik yang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. Kurikulum dalam konsep pendidikan Al-Ghazali tebagi menjadi dua yakni fardhu ‘Ain dan fardhu Kifayah ,hal tersebut sesuai dengan konsepnya tentang pendidikan Islam. Sedangkan metode beliau menggunakan metode keteladanan yakni memberikan contoh.
- d. Peserta didik dan pendidik adalah orang yang sangat mulia dalam hal ini al-Ghazali mengatakan keduanya haruslah orang yang bersih jiwanya ikhlas, dan sabar, dalam memberikan pelajaran dan menerima pelajaran, serta mengajarkan, dan mempelajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan



akhirat ilmu, sesuai dengan tingkatan dan kemampuan anak didik tersebut. Sedangkan evaluasi adalah harus dilakukan untuk menguji kemampuan anak didik sejauh mana ia menyerap pelajaran yang diberikan dan kedekatannya kepada Allah.

- e. Pemikiran pendidikan Islam Imam al-Ghazali dipengaruhi beberapa faktor yakni, faktor pendidikan, faktor intelektual, faktor politik, yang ada pada saat itu.
- f. Tuduhan terhadap al-Ghazali yang menyebutkan beliau adalah orang yang mengawali terjadinya dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam tidak benar adanya, hal tersebut terlihat dalam pemikirannya dalam faktor tujuan pendidikan Islam, dan kurikulum pendidikan Islam. Hal tersebut terjadi adalah akibat al-Ghazali keluar dari aliran fisafat.
- g. Pendidikan Islam yang telah dikemukakan al-Ghazali, perlu diperhitungkan dan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam kedepan, termasuk Indonesia sebab pendidikan Indonesia sudah lari dari falsafah bangsa, dengan kata lain pemikiran pendidikan Islam al-Ghazali tersebut masih relevan diterapkan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam.<sup>48</sup>

Berdasarkan asumsi tersebut, penulis berusaha memfokuskan penelitian ini pada permasalahan kompetensi guru menurut Al-Ghazali. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi konstruktif dalam dunia pendidikan Islam pada saat sekarang dan yang akan datang.

---

<sup>48</sup> Sawaluddin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Al-Ghozali" Skripsi pada program Strata 1 (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Pekanbaru. 2011.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka penulis membahas sistematikanya sebagai berikut:

Bab satu membahas tentang pendahuluan yang menguraikan tentang masalah yang merupakan pembahasan tentang alasan pemilihan judul skripsi ini, yang terdiri dari, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan. Latar belakang masalah merupakan pembahasan tentang alasan pemilihan judul skripsi, rumusan masalah adalah masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini, tujuan penelitian yaitu untuk apa penelitian ini dilakukan, dan kegunaan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dari pembahasan yang dilaksanakan serta kegunaan bagi penulis, batasan masalah untuk memfokuskan masalah agar tidak melenceng dari masalah yang dibahas serta untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami permasalahan dalam skripsi ini dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan pembahasan lebih sistematis dalam skripsi ini sesuai yang telah diteliti, dan kajian terdahulu

Bab dua biografi Al-Ghazali yang terdiri dari riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karya-karyanya.

Bab tiga Hasil penelitian yang berisikan, kompetensi guru menurut al-Ghazali.

Bab empat Relevansi kompetensi guru dalam menurut Al-Ghazali dengan pendidikan modern saat ini.

Bab V penutup berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran-saran yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan dari temuan yang peneliti dapatkan di lapangan.

## **BAB II BIOGRAFI TOKOH**

### **A. Riwayat Hidup Al-Ghazali**

#### **1. Riwayat Hidup al-Ghazali (W 505 H/1111 M)**

Al-Ghazali (1058 – 1111 M), nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy- Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat, dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.

Ayah Al-Ghazali bekerja membuat pakaian dari bulu (wol) dan menjual dipasar Thusia. Sebelum ayahnya meninggal ia berpesan kepada temannya ahli tasawuf supaya mengasuh dan mendidik Al-Ghazali dan adiknya Ahmad.

Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha sendiri bertenun kain wol, disamping itu, selalu mengunjungi rumah alim ulama, memetik ilmu pengetahuan, berbuat jasa dan memberi bantuan kepada mereka. Apabila mendengar uraian alim ulama itu maka ayah Al-Ghazali menangis tersedu-sedu seraya bermohon kepada Allah Swt. Kiranya dia dianugrahi seorang putra yang pandai dan berilmu.<sup>1</sup>

Setelah ayahnya meninggal Sufi tersebut menjalankan isi wasiat itu dengan cara mendidik dan mengajar keduanya. Suatu hari ketika harta titipannya habis dan sufi itu tidak mampu lagi memberi makan keduanya ia menyarankan pada kedua anak

---

<sup>1</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Singapore: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 24.

titipan tersebut untuk belajar di madrasah sekaligus menyambung hidup mereka dengan mengelola madrasah tersebut.<sup>2</sup>

Di madrasah tersebut, Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Rizkani. Kemudian al-Ghazali memasuki sekolah tinggi *Nizhamiyah* di Naisabur, dan di sinilah ia berguru kepada Imam Haramain (Al-Juwaini, wafat 478 H/1086 M) hingga menguasai ilmu manthiq, ilmu kalam, fiqh-ushul fiqh, filsafat, tasawuf, dan retorika perdebatan.

Selama berada di Naisabur, Al-Ghazali tidak saja belajar kepada Al- Juwaini, tetapi juga mempergunakan waktunya untuk belajar teori-teori tasawuf kepada Yusuf An-Nasaj. Kemudian ia melakukan latihan dan praktik tasawuf kendatipun hal itu belum mendatangkan pengaruh berarti dalam hidupnya.

Ilmu-ilmu yang didapatkannya dari Al-Juwaini benar-benar ia kuasai, termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu tersebut, dan ia mampu memberikan sanggahan-sanggahan kepada para penentangannya. Karena kemahirannya dalam masalah ini, Al-Juwaini menjuluki Al-Ghazali dengan sebutan Bahr Mu'riq (lautan yang menghanyutkan). Kecerdasan dan keluasan wawasan berpikir yang dimiliki Al-Ghazali membuatnya menjadi populer. Bahkan, ada riwayat yang menyebutkan bahwa diam-diam di hati Imam Haramain timbul rasa iri.

Setelah Imam Haramain wafat (478 H./1086 M.), Al-Ghazali pergi ke Baghdad, tempat berkuasanya Perdana Menteri Nizham Al-Muluk (W. 485 H/1091 M). Kota ini merupakan tempat berkumpul sekaligus diselenggarakannya perdebatan-perdebatan antarulama terkenal. Sebagai seorang yang menguasai retorika

---

<sup>2</sup>Al-Ghazali, *Loc. Cit.*

perdebatan, ia terpancing untuk melibatkan diri dalam perdebatan-perdebatan itu. Dalam perdebatan- perdebatannya, ternyata ia sering mengalahkan para ulama ternama sehingga mereka pun tidak segan-segan mengakui keunggulan Al-Ghazali.<sup>3</sup>

Sejak saat itu nama Al-Ghazali menjadi termasyhur di kawasan Kerajaan Saljuk. Kemasyhuran itu menyebabkannya dipilih oleh Nizham Al-Muluk untuk menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah, Baghdad, pada tahun 483 H/1090 M," meskipun usianya baru 30 tahun. Selain mengajar di Nizhamiyah, ia juga aktif mengadakan diskusi dengan para tokoh paham golongan-golongan yang berkembang waktu itu.

Di balik kegiatan perdebatan dan penyelaman berbagai aliran, semua itu menimbulkan pergolakan dalam dirinya karena tidak memberikan kepuasan batinnya. Untuk itulah, ia memutuskan untuk melepaskan jabatan dan pengaruhnya lalu meninggalkan Baghdad menuju Syiria, Palestina, kemudian ke Mekah untuk mencari kebenaran. Setelah memperoleh kebenaran hakiki pada akhir hidupnya, tidak lama kemudian ia menghembuskan nafasnya yang terakhir di Thus pada tanggal 19 Desember 1111 Masehi," atau pada hari Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah, dengan meninggalkan banyak karya tulisnya.

Karya-karya tulis yang ditinggalkan Al-Ghazali menunjukkan keistimewaannya sebagai seorang pengarang yang produktif. Dalam seluruh masa hidupnya, baik sebagai penasihat kerajaan maupun sebagai guru besar di Baghdad, baik sewaktu mulai dalam skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam keyakinan yang mantap, ia tetap aktif mengarang.

---

<sup>3</sup>A.Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 215.

Menurut catatan Sulaiman Dunya, karangan Al-Ghazali mencapai 300 buah. Ia mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naisabur. Waktu yang ia pergunakan untuk mengarang terhitung selama tiga puluh tahun. Dengan perhitungan ini, setiap tahun ia menghasilkan karya tidak kurang dari 10 buah kitab besar dan kecil, meliputi beberapa lapangan ilmu pengetahuan, antara lain: filsafat dan ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, dan akhlak.

Karya-karyanya itu membuat Al-Ghazali tidak mungkin diingkari sebagai seorang pemikir kelas jagad yang amat berpengaruh. Kalangan Islam sendiri banyak yang menilai bahwa dalam hal ajaran, ia adalah orang kedua yang paling berpengaruh sesudah Rasulullah SAW. sendiri. Mungkin berlebihan, tetapi banyak unsur yang mendukung kebenaran penilaian serupa itu. Uniknyalagi, pemikiran keagamaannya tidak hanya berpengaruh di kalangan Islam, tetapi juga di kalangan agama Yahudi dan Kristen. "Titisan" Al-Ghazali dalam pemikiran Yahudi tampil dalam pribadi filosof Yahudi besar, Musa bin Maymun (*Moses the Maimonides*). Karya-karyanya yang amat penting dalam sejarah perkembangan Filsafat Yahudi itu dapat sepenuhnya dibaca di bawah sorotan pemikiran Al-Ghazali.

Di kalangan Kristen abad pertengahan, pengaruh Al-Ghazali merembes melalui filsafat Bonaventura. Sama dengan Musa bin Maymun, Bonaventura pun dipandang sebagai "titisan" Kristen dari Al-Ghazali. Lebih jauh, pandangan-pandangan tasawuf Al-Ghazali juga memperoleh salurannya dalam mistisisme Kristen (Katolik) melalui Ordo Fransiscan, sebuah ordo yang karena banyak menyerap ilmu pengetahuan Islam, memiliki orientasi ilmiah yang lebih kuat

dibandingkan ordo-ordo lainnya, seperti diungkapkan dalam novel *abest seller*-nya Umberto Eco, *The Name of the Rose*.

Dunia Islam mengenal Al-Ghazali sebagai sosok ulama yang sangat alim dan berilmu tinggi sehingga diberi gelar kehormatan dengan sebutan *Hujjatul Islam* (pembela Islam).<sup>4</sup> Dia adalah ulama besar dalam bidang agama. Dia termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Barangkali Al-Ghazali dan Shalahuddin al-Ayyubi adalah orang yang paling disukai oleh orang-orang Nasrani di Barat karena keduanya dianggap sebagai orang muslim yang paling dekat dengan orang Kristen.<sup>5</sup> Dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya, Al-Ghazali dapat menjadikan sunnah, filsafat dan sufisme menjadi satu aturan yang harmonis dan seimbang.<sup>6</sup>

Harus diakui juga bahwa banyak literatur yang menyebutkan jasa-jasa Al-Ghazali bagi peradaban Islam. Cyrill Glasse, misalnya, menyebutkan, "Peradaban Islam telah mencapai kematangannya berkat Al- Ghazali." Suatu penilaian yang banyak mendapat dukungan. Namun, tidaklah demikian pandangan lawan-lawannya. Sebagai mana layaknya dalil umum bahwa tidak ada manusia yang sempurna, Al-Ghazali pun tidak lepas dari kekurangan.

## **2. Karya-Karya Al-Ghazali**

Al-Ghazali adalah seorang ahlin pikir islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karang-karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya,

---

<sup>4</sup> Abdillah F Hassan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara, 2004), hlm. 193.

<sup>5</sup>Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 177.

<sup>6</sup>Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Islam Terhebat dalam Sejarah* (Jakarta: Intimedia & Ladang Pustaka, 2001), hlm. 115.



meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain; filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, akhlak dan autobiografinya.

Zainuddin mengutip yang ditulis Badawi Thobana hasil karya-karya al-Ghazali yang berjumlah 47 kitab, yang penulis susun menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut :

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

1. *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan Para Filosof)
2. *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filosof)
3. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah)
4. *Al-Muqidz minal-Dhalal* (Pembebas Dari Kesesatan)
5. *Al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna* (Arti Nama-Nama Tuhan),
6. *Faisahal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah* (Perbedaan Islam dan Atheis)
7. *Al-Qisthas al-Mustaqim* (Jalan Untuk Menetralisir Perbedaan Pendapat)
8. *Al-Mustadziri* (Penjelasan-penjelasan)
9. *Hujjah al-Haq* (Argumen Yang Benar)
10. *Mufahil al-Hilaf fi Ushul al-Din* (Pemisah Perselisihan dalam Prinsip-Prinsip Agama)
11. *Al-Muntaha fi 'ilmi al-Jidal* (Teori Diskusi)
12. *Al-Madznun bihi 'ala ghairi Ahlihi* (Persangkaan Pada yang Bukan Ahlinya)
13. *Mihaq al-Nadzar* (Metode Logika)
14. *Asraru ilm al-Din* (Misteri Ilmu Agama)

15. *Al-Arbain fi Ushul al-Din* (40 Masalah Pokok Agama)
  16. *Ijlam al-Awwam fi Ilm al-Kalam* (Membentengi Orang Awam dari Ilmu Kalam)
  17. *Al-Qaul al-Jamil fi Raddi 'ala Man Ghayyar al-Injil* (Jawaban jitu untuk Menolak Orang yang Mengubah Injil)
  18. *Mi'yar al-Ilmi* (Kriteria Ilmu)
  19. *Al-Intishar* (Rahasia-Rahasia Alam)
  20. *Itsbat al-Nadzar* (Pemantapan Logika)
- b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh
1. *Al-Basith* (Pembahasan Yang Mendalam)
  2. *Al-Wasith* (Perantara)
  3. *Al-Wajiz* (Surat-Surat Wasiat)
  4. *Khulashah al-Mukhtashar* (Inti Sari Ringkasan Karangan)
  5. *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan)
  6. *Syifa' al-'Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'wil* (Terapi yang Tepat pada Qiyas dan Ta'wil)
  7. *Al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (Jalan Menuju Kemuliaan Syari'ah)
- c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
1. *Ihya 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)
  2. *Mizan al-'Amal* (Timbangan Amal)
  3. *Kimya' al-Sa'âdah* (Kimia Kebahagiaan)
  4. *Misykat al-Anwar* (Relung-relung Cahaya)
  5. *Minhaj al-'Abidin* (Pedoman Orang yang Beribadah)

6. *Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah* (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat)
  7. *Al-Anis fi al-Wahdah* (Lembut-Lembut dalam Kesatuan)
  8. *Al-Qurabah ila Allah 'Azza wa Jalla* (Pendekatan Diri pada Allah)
  9. *Akhlaq al-Abrar wa Najat al-Asyrar* (Akhlak Orang-Orang Baik dan Keselamatan dari Akhlak Buruk)
  10. *Bidayah al-Hidayah* (Langkah Awal Mencapai Hidayah)
  11. *Al-Mabadi wal al-Ghayah* (Permulaan dan Tinjauan Akhir)
  12. *Talbis al-Iblis* (Tipu Daya Iblis)
  13. *Nashihat al-Muluk* (Nasihat untuk Raja-Raja)
  14. *Al-Ulum al-Ladduniyah* (Risalah Ilmu Ketuhanan)
  15. *Al-Risalah al-Qudsiyah* (Risalah Suci)
  16. *Al-Ma'khadz* (Tempat Pengambilan)
  17. *Al-Amali* (Kemuliaan)
- d. Kelompok Ilmu Tafsir
1. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* (Metode Ta'wil dalam Menafsirkan al-Qur'an)
  2. *Jawahir al-Qur'an* (Rahasia-Rahasia al-Qur'an).

Sebenarnya masih banyak kitab Al-Ghazali yang tidak ditulis oleh Badawi Thobanah tersebut di atas, akan tetapi yang demikian itu telah mencukupi karena

dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pemikiran Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). hlm. 21

## BAB III

### KOMPETENSI GURU MENURUT AL GHAZALI

Kompetensi adalah keseluruhan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitan dengan tugas tertentu.<sup>1</sup> Sejalan dengan itu, Finch dan Cruncilton sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>2</sup>

Guru sebagai tenaga professional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar.<sup>3</sup>

Dengan kata lain bahwa kompetensi guru sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seorang guru. Kalau dianalisis dari beberapa buku tentang al-Ghazali, secara khusus al-Ghazali tidak pernah mengemukakan istilah kompetensi dalam kaitannya dengan guru, akan tetapi dalam buku Abuddin Nata “Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam dan “Filsafat Pendidikan Islam” menggunakan istilah kreteria guru yang baik<sup>4</sup>

Sejalan dengan yang diungkapkan al-Ghazali, dalam buku “*Ihya Ulum al Din*” menyebutkan: “*Apabila ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala hal,*

---

<sup>1</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 92.

<sup>2</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 38.

<sup>3</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi Belajar mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), hlm.163.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta:Raja Grafindo,, 2001), hlm. 95.

*maka mempelajarinya adalah mencari yang lebih mulia itu, maka mengajarkannya adalah memberi faedah bagi keutamaan itu.”* Guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, untuk menciptakan atau mengantar siswa menjadi seorang yang mulia. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah, ini berarti seorang yang berkompentensi minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi.<sup>5</sup>

Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, ketika menegemukan pemikiran Al-Ghazali tentang guru, ia menggunakan istilah kompetensi sebagai berikut : Kompetensi professional guru kiranya menjadi perhatian serius al-Ghazali dalam mendidik anak didik. Guru harus profesional dalam mendekati aspek kejiwaan dan watak anak didik (*nafisah al-thipl wa thabi'atibi*). Guru hendaknya mendidik anak didik dengan cara-cara yang baik (keteladanan) yang bisa menumbuhkan etika dan prilaku yang baik dalam pergaulan sosial. Anak didik jangan dibiasakan dengan sesuatu yang jelek (*al-abats*, suatu yang sia-sia) dan kelakar yang berlebihan (*al-mujun*). Anak didik jangan dibiasakan tidur siang karena kebiasaan demikian mewarisi kemalasan. Anak didik jangan dibiasakan mengonsumsi makanan berlebihan yang mengakibatkan kelelahan dan kegemukan, yang pada akhirnya menjadikannya pemalas.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Al-Ghazali, *Ihya ' Ulumuddin* (Kairo: Isal Babiyul Hilbi wa Syirkah, 1957), hlm. 48.

<sup>6</sup> Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 268.

Dengan kata lain bahwa menurut Al-Ghazali seorang guru yang berkompentensi adalah yang memiliki kepribadian, profesional, menguasai bahan pelajaran dan metode mengajar dalam menggapai dan menciptakan siswa yang mulia dan berfaedah bagi keutamaan. Jadi kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau ketrampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan ketrampilan serta kemampuan dalam melaksanakan tugas, yang meliputi:

#### **A. Guru Mengetahui Potensi Peserta Didik yang Termasuk Kompetensi Pedagogik.**

Untuk mengetahui potensi peserta didik seorang guru dituntut mempunyai ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar, prinsip-prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan disebut juga “pendidikan” (education). Dalam hal metode ataupun cara mengajar, merupakan pembahasan yang meliputi:

##### a. Asas-asas belajar.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup.<sup>7</sup> Perubahan melalui belajar dapat dilakukan dengan kegiatan latihan, dan menghafal sesuai dengan pelajaran yang diberikan oleh seorang guru. Di antara teori belajar tersebut : *Gestalt* yaitu Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti, memahami atau memperoleh insight, berdasarkan kemampuan, pengalaman, pengamatan, dicari, dan dengan prinsip-

---

<sup>7</sup> Slameto, *Op. Cit*, hlm. 2.

prinsip berdasarkan keseluruhan, proses, terorganisasi dan sesuai dengan minat.<sup>8</sup> Oleh karena itu, seorang guru yang profesional atau berkompentensi mempunyai prinsip-prinsip dalam mengajar anak didiknya. Asas-asas atau prinsip-prinsip belajar dalam mendidik anak didik adalah dengan cara sebagai berikut :

1. Memusatkan perhatian sepenuhnya.

Memusatkan perhatian sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali : “Kemudian tidak ada kekuatan yang membantu pada pemahaman, selain mempergunakan pendengaran, yaitu mencurahkan sepenuh jiwa agar dapat menerima seluruh pelajaran yang disampaikan guru dengan penuh perhatian merendahkan diri, syukur, gembira dan mendapatkan nikmat.” Jadi, cara atau metode sangat penting dalam belajar, karena anak yang mencurahkan segala tenaga jiwa yang ditunjukkan pada satu obyek yaitu pelajaran, maka ia akan mengetahui dan memahami pelajarannya secara baik dan sempurna.

Akan tetapi sebaliknya apabila tidak ada perhatian atau perhatian terbagi, maka ia tidak akan memperoleh hasil yang baik dan sempurna. Selain perhatian tersebut, yang sangat diperlukan juga adalah menerima pelajaran dengan perasaan senang, merasa memerlukan untuk mempelajari mata pelajaran itu sehingga menaruh kecendrungan dan tertarik serta mempunyai minat yang tinggi terhadap pelajaran tersebut.

Secara pedagogis, anak didik perlu dibiasakan oleh seorang guru yang profesional untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) terhadap pelajaran yang sedang dihadapi. Jika seorang anak didik telah terlatih terbiasa memusatkan

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 9.



perhatian ke arah pelajaran yang disajikan oleh guru, maka keadaan kelas akan menjadi tenang dan dinamis.

Anak didik tidak ada kesempatan untuk membuat gaduh dan melanggar ketertiban kelas. Inilah letak pentingnya perhatian atau konsentrasi atau pengarahan aktivitas psikis pada satu titik sentral bagi dunia pendidikan, khususnya bagi siswa.<sup>9</sup>

## 2. Mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Seorang guru yang profesional mengetahui tujuan ilmu pengetahuan dan sekaligus juga memberitahukan kepada anak didik (pelajar) tentang hubungan ilmu pengetahuan dengan tujuannya. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali: “Pelajar harus mengetahui hubungan ilmu pengetahuan itu kepada tujuannya. Sehingga pengetahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwanya, akan membawa pengaruh kepada tujuannya yang masih jauh. Dan tujuan yang penting akan membawa pengaruh pula kepada yang tidak penting. Tujuan yang penting adalah mengandung kepentingan untukmu di dunia dan akhirat.”<sup>10</sup> Dengan demikian jelas bahwa, untuk mempelajari ilmu pengetahuan diperlukan cara atau metode melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan kemampuan individu, karena ilmu pengetahuan itu bersusun dan bertingkat-tingkat. Apabila pelajar memahami tujuan yang jelas dalam proses belajarnya, maka akan senang dan berusaha sungguh-sungguh men capai tujuan tersebut, karena ia mempunyai keinginan yang kuat dan kemauan yang

---

<sup>9</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pemikiran Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). hlm. 76.

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Singapore: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 205.

keras untuk belajar, sehingga mereka dapat mencapai hakikat kebenaran ilmiah pada tingkat berikutnya.<sup>51</sup>

Kalau dianalisis, guru yang profesional adalah guru yang mengetahui tujuan dan memberitahukan kepada anak didik, merupakan suatu kelebihan metode yang harus diterapkan oleh seorang guru yang profesional di era sekarang ini. Sebab dengan mengetahuinya tujuan dan memberitahukan kepada murid akan dapat mendukung untuk tercapainya tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

### 3. Mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana kepada yang kompleks.

Seorang guru yang profesional memberikan pelajaran kepada muridnya dengan cara atau metode yaitu memberikan pelajaran dari yang sederhana kepada yang kompleks. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa: "Seorang pelajar pada tingkat pengetahuan permulaan, seharusnya dapat menjaga diri dari perbedaan pendapat tentang ilmu pengetahuan, baik dipelajarinya itu ilmu dunia (ilmu umum) maupun ilmu akhirat (ilmu agama). Karena dengan demikian itu akan meragukan pikirannya, mengherankan hatinya, melemahkan pendapatnya dan akan menjadikannya putus asa untuk mengetahui dan mendalami ilmu pengetahuan itu."<sup>62</sup> Jadi seharusnya ia mempelajari ilmu pengetahuan yang sederhana dan mudah lebih dahulu, kemudian mempelajari secara ringkas dengan mengetahui dasar-dasarnya sehingga ia mempelajari perbedaan-perbedaan pendapat diantara para ulama (ilmuan) atau perbandingan mazhab berbagai paham/pendapat sekalian.

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 76.

<sup>12</sup> Slamito, *Op. Cit*, hlm. 30.

Demikian itu tidak akan menggoyahkan pikirannya karena ia telah menguasai ilmu-ilmu dasar.

Teori-teori yang diungkap oleh Al-Ghazali telah dikembangkan pada saat sekarang, seperti teori belajar Gestalt oleh Koffka dan Kohler, yang intinya bahwa anak didik dalam belajar yang penting mengerti dan memahami sesuai dengan kemampuan dan motifasinya. Arti seorang guru yang baik dalam belajar atau memberikan pelajaran terhadap anak didik, maka seorang guru yang profesional atau berkompotensi harus dapat merubah atau menjadikan anak didik menjadi mengerti dan memahami pelajaran yang diberikannya. Yang dilakukan dengan prinsip-prinsip memusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh, mengetahui tujuan pengetahuan yang diajarkan, dan memberikan pelajaran dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks.

Walaupun demikian apa yang diungkap oleh Al-Ghazali, sebagai manusia tentu mempunyai kekurangan-kekurangan baik dalam memusatkan perhatian dalam proses belajar mengajar yang murid hanya menerima saja, maka harus dirubah dan dikembangkan menjadi murid yang kreatif seperti melalui *Comperatif Learning* yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide, gagasan dan pemikiran dalam mengembangkan ilmu yang telah diberikan oleh guru; mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, disini perlu dirubah dan dikembangkan bukan hanya sekedar mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang diajarkan akan tetapi perlu ditingkatkan, disamping mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang diajarkan murid juga harus mampu mengaplikasikan dilingkungan sekolah dan dilingkungan tempat dimana ia berdomisi; mempelajari ilmu pengetahuan dari segi yang

sederhana kepada yang kompleks, hal ini perlu diperjelas, sebab Al-Ghazali tidak membatasi sejauh mana tingkat kesederhanaan dan sejauh mana tingkat yang dimaksud dengan kompleks tersebut.

Untuk memperjelaskan harus dimasukkan kedalam kurikulum, sehingga seorang guru yang profesional dan punya peranan akan dapat mengetahui dan mengembangkan sesuai dengan keadaan murid yang di asuh, yang pada giliran proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan perkembangan murid.

#### b. Asas-asas metode mengajar

Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar (Teaching is the guidance of leaning).<sup>73</sup> Oleh karena itu seorang guru harus menguasai serta terampil melaksanakan tugas mengajar murid-muridnya.

Seorang guru yang profesional mempergunakan asas-asas metode mengajar, sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali :

##### 1. Memperhatikan tingkat daya pikiran anak.

Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali, “Seorang guru yang profesional hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman muridnya dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akal pikirannya, sehingga ia akan lari dari pelajaran atau menjadikan tumpul otaknya.” Dengan demikian dapat diketahui dan dipahami bahwa guru profesional adalah guru yang dapat memperkirakan mata pelajaran yang dapat dijangkau oleh pemahaman anak, yaitu memberikan pelajaran dan sesuatu hakikat pada anak apabila diketahui

---

<sup>13</sup>*Ibid.* hlm. 77.

bahwa anak itu akan sanggup memahaminya dan menempatkan setiap anak pada tempat yang wajar sesuai dengan kemampuan akal pikirannya serta memperhatikan tingkat kecerdasan dan pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat mengerti, memahami dan menguasai mata pelajaran itu dengan sesungguhnya. Oleh karena itu prinsip ini termasuk salah satu prinsip yang terpenting dalam pendidikan yang memperhatikan aspek-aspek psikologis anak.<sup>14</sup>

## 2. Menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya.

Seorang guru yang profesional, adalah menerangkan pelajaran dengan jelas sesuai dengan tingkat pikiran anak, sebagaimana dikatakan oleh Al-Gazali, "Seorang anak yang masih rendah tingkat berpikirnya, hendaklah diberikan pelajaran dengan keterangan yang jelas dan pantas baginya. Dan janganlah disebutkan padanya bahwa dibalik keterangan ini masih ada pembahasan mendalam yang tidak dijelaskan kepadanya."<sup>85</sup>. Yang dimaksud dengan cara atau metode ini, adalah perbedaan mengajar bagi anak yang bodoh dan anak yang pintar. Anak yang bodoh harus diterangkan dengan berulang-ulang, yang jelas dan mudah sesuai dengan tingkat pemahamannya, agar dapat memelihara kadar kelemahannya sehingga tidak ada pengaruh buruk dalam jiwanya seperti kurangnya semangat belajar atau menjadikan kacau dan gelisah pikirannya. Dan sebaliknya anak yang cerdas cukup dengan penjelasan sekali, singkat dan ringkas saja ia telah memahaminya, bahkan ia dapat mengerti

---

<sup>14</sup>*Ibid.* hlm. 78.

<sup>15</sup>*Ibid.* hlm. 79.

dengan isyarat. Prinsip ini sangat penting, dan telah banyak menjadi anutan dan diterapkan dalam dunia pendidikan modern seperti penerapan sistem pengajaran dengan modul. Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang kongkrit kepada abstrak. Seorang guru yang profesional memberikan pelajaran sesuai dengan semua yang diketahuinya.

Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa, “Seorang guru janganlah meninggalkan nasihat sedikitpun, yang demikian itu adalah melarangnya mempelajari ilmu pengetahuan pada tingkat sebelum berhak pada tingkat itu, dan mempelajari ilmu pengetahuan yang tersembunyi (abstrak) sebelum menguasai ilmu pengetahuan yang kongkrit.” Artinya cara atau metode mengajar oleh seorang guru yang profesional, bahwa mengajarkan ilmu pengetahuan itu harus dimulai dari yang telah dibekali kepada yang belum dibekali, dari yang mudah kepada yang sulit, dari yang umum kepada yang khusus, dari yang global kepada yang terinci, dari yang dasar kepada yang bercabang-cabang begitupun dari yang abstrak kepada yang kongkrit. Apabila tidak demikian, maka akan mendangkalkan otaknya, melemahkan akal pikiran dan mengaburkan pemahamannya.<sup>96</sup>

### 3. Mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur.

Seorang guru yang profesional, memberikan pelajaran secara atau dengan metode yang berangsur-angsur, sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa,” Seorang guru yang memegang satu vak mata pelajaran, membuka jalan seluas-luasnya kepada muridnya untuk mempelajari mata pelajaran yang lain,

---

<sup>16</sup>Al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 215.

kalau dia bertanggung jawab dalam beberapa ilmu pengetahuan hendaklah ia memelihara kemajuan murid dengan cara berangsur-angsur dan setingkat demi setingkat.<sup>17</sup>

Al-Ghazali menganjurkan agar seorang guru dalam memberikan pelajaran dilakukan dengan cara berangsur – angsur, yaitu memperhatikan kemampuan pikirannya dan kesediaan menerima pelajaran untuk mencapai setingkat demi setingkat dan dinaikkan ketingkat berikutnya.

Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa pandangan Al-Ghazali mengenai azas – azas metode pembelajaran tidak berbeda dengan prinsip - prinsip yang di gariskan dalam dewasa ini. Atau dengan kata lain Al-Ghazali telah meletakkan dasar – dasar dan prinsip - prinsip metode mengajar pada hampir seribu tahun yang lampau.

10 langkah – langkah pengajaran supaya mudah di terima anak didik, yaitu:

- a) Jika pengajaran dimulai dari awal benar, sebelum jiwa rusak.
- b) Jika jiwa telah bersedia untuk menerimanya.
- c) Jika dimulai dari yang umum kepada yang khusus.
- d) Jika dimulai dari yang mudah ke yang sukar.
- e) Jika diberikan berangsur – angsur maju secara perlahan dalam setiap hal.
- f) Jika dimulai dari siswa tidak dibebani dengan mata pelajaran yang banyak.

---

<sup>17</sup>*Ibid.* hlm. 218.

- g) Jika kecerdasan tidak dipaksakan untuk suatu yang belum mengarah kepada kecenderungan, dan harus sesuai dengan umur dan metode yang benar.
- h) Jika segala sesuatu diajarkan dengan media pelajaran.
- i) Jika penggunaan segala sesuatu pelajaran berkesinambungan.
- j) Jika segala sesuatu diajarkan dengan satu dan metode yang sama”<sup>108</sup>

Asas-Asas metode mendidik yang diungkapkan oleh Al-Ghazali memang cukup bagus terutama pada zamannya. Namun untuk sekarang masih ada kekurangan, sebab suasana zaman Al-Ghazali jauh berbeda dengan zaman sekarang yang serba canggih kalau dibandingkan pada Al-Ghazali. Kalau Al-Ghazali mengatakan bahwa azas-azas metode mendidik yaitu memberikan latihan-latihan ini cukup bagus, namun masih mempunyai kekurangan, terutama latihan yang bagaimana, kalau hanya latihan yang bersifat sederhana mungkin untuk sekarang tidak sesuai lagi, seperti latihan harus melalui tatap muka dengan guru. Untuk saat sekarang sudah berkembang, pendidikan sekarang sudah memanfaatkan alat canggih seperti melalui komputer, radio, televisi dan bahkan melalui alam maya seperti internet, proses belajar mengajar antara guru dan siswa bisa dilakukan melalui internet, bahkan saat ini sudah dikembangkan di Indonesia pendidikan dengan sistem internet ini, artinya antara guru dengan siswa, kapan saja guru dapat bertanya, belajar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui jaringan internet dengan. Dan begitu juga guru dalam memberikan pengertian dan nasihat-nasihat; melindungi

---

<sup>18</sup> Robert Ulich, *History of Educational Thought*, 1950, hlm. 194.



anak dari pergaulan bebas, semua itu dapat dilakukan dengan melalui alat yang canggih seperti hanpon dan alat- alat canggih lainnya.

c. Asas-asas metode mendidik.

Asas-asas metode mendidik adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.<sup>119</sup> Mendidik sebagaimana dikatakan oleh Ign.S. Bukit Karo-karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh seorang guru kepada muridnya agar muridnya menerima, menguasai dan mengembangkan.<sup>120</sup>

Agar anak didik dapat menerima, menguasai dan mengembangkan pelajaran yang diberikan oleh seorang guru yang professional atau berkompentensi dia menggunakan asas-asas metode mendidik yang bermacam-macam. Diantaranya asas-asas metode mendidik atau mengajar menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut :

1. Memberikan latihan-latihan.

Seorang guru yang profesional, juga mempergunakan metode latihan terhadap anak didiknya. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa, "Ketahuilah bahwa metode dalam melatih anak-anak adalah merupakan hal yang sangat penting dan perlu sekali."

Metode latihan harus diberikan kepada anak-anak sedini mungkin, karena hal itu akan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam perkembangan anak selanjutnya. Al-Ghazali menghendaki dengan cara latihan ini adalah meliputi pembiasaan, disiplin dan contoh-contoh, kemudian latihan-latihan ini

---

<sup>19</sup>Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 65.

<sup>20</sup>Ingat S.Ulih Bukit Karo-Karo, *Suatu Pengantar ke Dalam Metodologi Pengajaran V Saudara* (Jakarta:Salatiga, 1975), hlm.71.

juga disertai dengan alat pendidikan seperti anjuran, perintah, larangan, dan lain-lain.<sup>213</sup> Metode latihan ini telah dikembangkan dalam dunia pendidikan modern sekarang ini, yang dikenal dengan strategi pengajaran “ *Student Active Learning*” atau CBSA.

2. Memberikan pengertian-pengertian dan nasihat-nasihat.

Guru yang professional selalu memberikan pengertian dan nasihat-nasihat kepada anak didiknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ghazali. “Apabila pertumbuhan anak itu baik, maka nasihat-nasihat itu akan meresap, berpengaruh, berguna dan teguh dihatinya seperti teguhnya ukiran pada batu pada masa dewasanya nanti”.<sup>22</sup>

Nasihat-nasihat itu diberikan kepada anak agar mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan perilakunya sehari-hari, sehingga setelah ia dewasa menjadi teguh dan kuat dalam pribadinya. Pengertian terhadap sesuatu yang diperbuat oleh anak serta nasihat tentang sesuatu yang penting bagi kehidupan dan pola hidup seseorang anak adalah menjadi urgen sekaligus sebagai masukan/pengalaman informatif yang sangat positif.

3. Melindungi anak dari pergaulan yang buruk.

Guru yang profesional juga mempergunakan cara yaitu dengan melindungi anak dari pergaulan yang buruk. Hal ini dikatakan oleh Al-Ghazali, “Dan pokok dari pendidikan anak adalah menjaga dan melindunginya dari

---

<sup>21</sup> Zainuddin, *Op.Cit.*, hlm .81.

<sup>22</sup>Zainuddin, *Loc. Cit.*

pergaulan-pergaulan yang buruk.”<sup>23</sup> Artinya dalam cara atau metode mendidik, seorang guru yang profesional, sangat memperhatikan pergaulan anak-anak dengan serius karena pergaulan itu mempunyai pengaruh yang sangat dominan pada perkembangan anak. Dengan demikian dapat diketahui dan dipahami bahwa pandangan Al-Ghazali tentang asas-asas belajar adalah tidak berbeda dengan prinsip-prinsip pendidikan dewasa ini. Bahkan ia menganjurkan agar setiap guru mampu menyelidiki perbuatan anak didiknya dengan sungguh-sungguh, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali :

Maka sebagaimana juga seorang guru yang menjadi pimpinan, tugasnya adalah mengobati jiwa murid dan orang-orang yang berkonsultasi, hendaknya ia tidak seketika itu memberi latihan dan beban dalam suatu bidang tertentu sebelum ia mengetahui akhlak mereka. Oleh karena itu ia menyelidiki benar-benar budi pekerti mereka yang menjadi kebiasaannya, mengetahui pula kemampuannya, umurnya dan telah mengetahui pengobatan yang kiranya dapat diterima oleh murid, kemudian ia menentukan kepadanya suatu jalan yang harus ditempuhnya.<sup>24</sup> Dengan demikian bahwa dalam suatu metode mendidik harus disesuaikan dengan keadaan anak-anak, seperti perilaku sehari-hari, kadar kemampuan, tingkat usia dan metode pengobatan yang akan di pergunakan. Suatu metode yang dipergunakan di suatu situasi atau keadaan yang berlainan. Tidak ada satu metode yang dianggap paling baik dan paling tepat. Prinsip-

---

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm. 82.

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 83.

prinsip pendidikan modern dewasa ini mengakui terhadap statemen itu. Dan apa yang dikemukakan Al-Ghazali tersebut, masih relevan sampai sekarang ini.

Sebab apa yang diungkapkan para ahli modern tentang asas metode mendidik, yaitu asas belajar, yang intinya seorang anak harus memahami dan mengerti apa yang diajarkan oleh gurunya. Kalau dibandingkan pemikiran Al-Ghazali, seorang guru dalam memberikan pelajaran dengan memberikan latihan, memberikan pengertian-pengertian dan nasihat-nasihat serta diikuti dengan melindungi anak dari pergaulan buruk. Yang dimaksud oleh Al-Ghazali agar anak didik dapat memahami dan mengerti tentang pelajaran yang diberikan oleh guru. Dan anak tidak akan dapat mengerti dan memahami terhadap suatu pelajaran yang diberikan, kalau guru yang memberikan pelajaran tersebut tidak dengan asas-asas mendidik yaitu memberikan latihan, memberikan pengertian dan diikuti dengan melindungi anak dari pergaulan buruk serta membimbing dengan metode yang sesuai dengan anak didik. Oleh karena anak didik akan mengerti dan memahami setiap pelajaran yang diberikan kepadanya apabila mempergunakan asas-asas mendidik yang dilakukan oleh seorang guru yang berkompetensi.

#### **B. Guru dalam Menjalankan Tugasnya Harus Ikhlas, Jujur yang Termasuk Kompetensi Kepribadian.**

Dalam kitab *Ihya'Ulumuddin*, Al-Ghazali melukiskan betapa penting kepribadian bagi seorang guru: *"Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu*

*dapat dilihat dengan mata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.*"<sup>25</sup>

Jika dianalisis statemen yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tersebut dapat disimak bahwa amal perbuatan, prilaku, akhlak dan kepribadian seseorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Antara seorang guru dengan anak didiknya, oleh Al-Ghazali mengibaratkan guru dengan muridnya adalah seumpama ukioran abu tanah dan bayang-bayangan dari kayu. Bagaimanakah abu tanah itu terukir tanpa ada benda pengukir dan kapankah bayang-banyangan itu lurus sedang kayunya bengkok.<sup>26</sup>

Bila dibandingkan apa yang diungkapkan oleh Al-Ghazali dengan pendapat sekarang, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, bahwa: "Faktor yang terpenting tentang kompetensi seorang guru adalah kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah)."<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Singapore: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 222.

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Loc. Cit.*

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 18.

Artinya kompetensi kepribadian sangat relevan pada zaman sekarang terutama di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen yaitu kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>28</sup>

Kompetensi kepribadian seorang guru dipandang sangat penting karena disaat era globalisasi sekarang ini tugas guru (pendidik) bukan saja melaksanakan pendidikan, ia juga dituntut dapat memperbaiki pendidikan yang telah terlanjur salah diterima anak sekaligus mengadakan pendidikan ulang. Dengan kata lain, guru harus mengadakan “*Re-Education and Reconstruction of Personality.*” Maka sangat dibutuhkan guru-guru yang berkompentensi kepribadian yang dapat dicontoh atau diteladani oleh anak didiknya, sebagai generasi masa depan.<sup>29</sup>

Menurut persfektif Al-Ghazali bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut :

- 1). Berkepribadian yang sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima dengan baik.
2. Berkepribadian yang senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih.
3. Berkepribadian yang sopan dan tunduk, tidak riya’/pamer.
4. Berkepribadian tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dlalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya.
5. Mempunyai pribadi yang tawadlu’ dalam pertemuan-pertemuan.
6. Berkepribadian dalam pembicaraannya dan tidak main-main.

---

<sup>28</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1.

<sup>29</sup>Zainuddin, *Op. Cit*, hlm, 56.

7. Berkepribadian yang bersahabat sifat terhadap semua murid-muridnya.
8. Berkepribadian dalam menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
10. Berani berkata: saya tidak tahu, terhadap masalah yang tidak dimengerti.
11. Menampilkkan hujjah yang benar. Apabila ia berada dalam hal yang salah, bersedia ruju' kepada kebenaran.<sup>30</sup>

Jika dibandingkan dengan pernyataan yang dikemukakan di atas, dapat diketahui dan dipahami bahwa seorang guru yang berkepribadian dan berperan meliputi berbagai aspek, yaitu; tabi'at dan prilaku pendidik, minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar, kecakapan dan ketrampilan mengajar, dan sikap ilmiah dan cinta terhadap kebenaran. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat sarjana pendidikan masa sekarang, sebagaimana yang dikemukakan para ahli pendidikan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Zakiah Darajat, merumuskan persyaratan kepribadian bagi seorang guru adalah “ Suka bekerjasama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan kelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleran, mantap, dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik,

---

<sup>30</sup>Al Ghazali, *Bimbingan Permulaan Hidayah* (Jakarta: 1982), hlm. 136

lincah, mampu memuji perbuatan baik dan menghargai anak didik cukup dalam pengajaran, serta mampu memimpin secara baik ”<sup>31</sup>

Amir Daein Indrakusuma menyatakan: “ berlaku jujur, bersikap adil terhadap siapapun, lebih-lebih terhadap diri sendiri, cinta kepada kebenaran, bertindak kebijaksanaan, suka memaafkan, tidak membenci, mau mengakui kesalahan sendiri, ikhlas berkorban, tidak mementingkan diri sendiri dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela.”<sup>32</sup>

Siti Meichati mengatakan bahwa: “ perhatikan dan kesenangan kepada anak didik, kecakapan merangsang anak didik untuk belajar dan mendorong untuk berpikir, simpati, kejujuran, dan keadilan, bersedia menyesuaikan diri dan memperhatikan orang lain, kegembiraan dan antusiasme, luas perhatiannya, adil dalam tindakan, menguasai diri, serta menguasai ilmu.”<sup>33</sup>

Sutari Imam Barnadib, mengatakan:”guru adalah calon sungguh berbakat, pandai bahasa sopan santun, kepribadiannya harus baik dan kuat, harus disenangi dan disegani oleh anak didik, emosi harus stabil, harus tenang, obyektif, bijaksana, harus susila dalam tingkah lakunya, serta sosialnya harus besar.”<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pakar pendidikan di atas, dibandingkan dengan kompetensi kepribadian, yang dikemukakan oleh Al-Ghazali pada zamannya, ternyata masih relevan dengan konsep-konsep pendidikan modern di Indonesia, sebagai mana yang telah dituangkan dalam Undang-undang

---

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 44.

<sup>32</sup> Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu pendidikan* (Malang: Yayasan IKIF, 1978), hlm. 15.

<sup>33</sup> Siti Muchiati, *Pengantar lmu Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan IKIP, 1982), hlm. 67.

<sup>34</sup> Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Yayasan FIP IKIP, 1982), hlm.81.



Nomor 14 Tahun 2005. Dalam penjelasan Undang-Undang ini disebutkan bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>35</sup> Al Ghazali menyebutkan lebih dari itu guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, ia selalu mengemukakan selalu pentingnya ikhlas sebagai motivasi seorang guru sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya penuh dengan tanggung jawab akan ilmu yang diajarkannya baik terhadap manusia apalagi terhadap Allah Swt.

Al-Ghazali menyadari betul pengalaman hidup yang dilaluinya, bahwa pernah mengkritik dirinya, “saya memperhatikan motivasi mengajar saya semuanya dilakukan bukan karena Allah semata, akan tetapi didorong oleh keinginan akan kedudukan dan pengakuan publik”. Sejak itu al Ghazali memperbaiki diri dan memandang ikhlas merupakan suatu kepribadian yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang dalam beramal termasuk sebagai seorang pendidik. Karena Allah hanya akan menerima suatu amal perbuatan bila dilaksanakan dengan penuh keikhlasan.

Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi kepribadian, Al-Ghazali menganjurkan kepada guru agar meningkatkan dan membina kepribadiannya dengan cara mendidik dirinya sendiri, yaitu “ Dan ia (guru) berhati-hati pula mendidik dirinya sendiri, dengan membiasakan sedikit makan sedikit berkata-kata dan sedikit tidur serta memperbanyak sholat dan berdo’a, sedekah dan puasa. Baginya memiliki kepribadian mulia, dijadikannya sebagai akhlak yang utama,

---

<sup>35</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1.

seperti sabar, syukur, tawakal, yakni tak keluh kesah (rela dengan apa yang ada), berhati tenang, berdada lapang, rendah hati, tahu diri, berlaku benar, menepati janji, menjadi pakaian hidupnya”<sup>36</sup>. Sifat-sifat yang dikemukakan Al-Ghazali sangat diperlukan pada zaman sekarang, meskipun dalam beberapa hal harus disempurnakan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

### **C. Guru Harus Cerdas, Berilmu Luas dan Menguasai Bahan yang di Ajarkannya yang Termasuk Kompetensi Profesional.**

Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.<sup>37</sup>

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar dan tepat. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian atau kemampuan sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن ابى هريرة قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا وسد الأمر الى غير اهله  
فانتظر الساعة. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairoh Rasulullah Saw berkata: ketika suatu urusan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. (HR.al-Bukhari).<sup>38</sup>

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa suatu pekerjaan atau urusan akan dapat dicapai dengan baik dan berhasil apabila dilakukan oleh orang yang memiliki

---

<sup>36</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Ter) Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008), hlm. 60.

<sup>37</sup> Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 46.

<sup>38</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismaill Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari* (Indonesia: Darul Ihya, t.th), hlm. 21.

keahlian dalam urusan tersebut, dan sebaliknya apabila pekerjaan atau urusan dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian dalam urusan tersebut maka akan mengakibatkan kehancuran, artinya urusan itu tidak dapat dicapai dengan baik dan berhasil. Begitu juga dengan masalah mendidik, apabila diserahkan kepada guru yang tidak ahli (tidak kompeten) maka akan mengakibatkan kehancuran baik bagi siswa maupun bagi lembaganya. kata “kehancuran” dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang “hancur” adalah muridnya, ini dalam pengertian yang terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi, murid-murid itu kelak berkarya, keduanya dilakukan dengan tidak benar (karena telah didik tidak benar), maka akan timbullah “kehancuran”. yaitu murid-murid itu, dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang dapat saja tidak benar, ini kehancuran dalam arti yang luas.<sup>39</sup>

Berdasarkan hal tersebut guru sebagai pengajar dan pendidik harus memiliki kemampuan profesional sebagaimana disyaratkan oleh Rasulullah saw dalam hadits di atas.

Sementara itu Al-Ghazali mengungkapkan bahwa kompetensi profesional guru sebagai berikut :

1. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya.

---

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 113.

Guru yang profesional adalah guru yang benar-benar ‘alim ( yang berilmu dan intelektual).<sup>40</sup> Seorang guru yang profesional adalah guru yang mewarisi ajaran-ajaran Rasul dan memperjuangkannya dalam seluruh segi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa termasuk dalam bentuk prilaku, perbuatan dan kepribadian seorang guru harus sesuai dengan ajaran dan akhlak Rasul, karena beliau dilahirkan di dunia ini adalah sebagai “*Uswatun Hasanah*” atau “Figur Ideal” bagi umat manusia pada umumnya dan bagi guru pada khususnya.<sup>41</sup> Selanjutnya Al-Ghazali berpendapat:

*“Seorang guru (yang profesional) hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah saw, maka ia tidak mencari upah, balas jasa dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Tetapi maksud mengajar adalah mencari keridlaan Allah dan mendekatkan diri kepada Nya”<sup>42</sup>*

Jadi seorang guru yang profesional, seharusnya seorang guru menilai tujuan dan tugas mengajarkannya adalah karena mendekatkan diri kepada Allah semata-mata. Dan ini dapat dipandang dari dua segi: pertama, sebagai tugas kekhalifahan dari Allah. Kedua, pelaksanaan ibadah kepada Allah yang mencari keridlaan Nya dan mendekatkan diri kepadaNya. Itulah yang dimaksudkan untuk memurnikan tugas sebagai seorang guru dan mengajar, karena jika seorang guru menilai tugas mengajarnya dari segi materi semata dan hanya mengharapkan gaji dan kekayaan

---

<sup>40</sup> Al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 59.

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 214.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 214.

belaka, maka hal ini dipandang akan melunturkan nilai-nilai pendidikan atau bahkan merusak citra dan kemuliaan seorang guru.<sup>43</sup>

Bandingkan dengan apa yang diungkapkan, Zakiah Daradjat : “Apabila yang dipandang materi atau hasil langsung yang diterimanya, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa beban kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya, juga ia sangat peka terhadap hal atau persoalan lain yang ditemukan dalam tugasnya, misalnya soal administrasi kenaikan pangkat, hubungan dengan kepala Sekolah dan sebagainya. Begitu pula tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh dan hal itu dapat merusak atau mengurangi hasil atau nilai pendidikan yang diterima oleh anak didik.”<sup>44</sup>

Dengan demikian sangat jelas bila dibandingkan pendapat Al-Ghazali dengan sarjana sekarang tentang guru yang profesional, sama-sama memandang kesucian dan kemurnian tugas seorang guru, bukan dari segi boleh atau tidaknya menerima gaji.

Namun jika dianalisis lebih jauh, apa yang diungkapkan oleh Al-Ghazali tentang guru yang profesional yaitu mengikuti jejak Rasulullah bahwa mendidik adalah mengharapkan keridhaan Allah semata dapat dipandang masih relevan dengan kehidupan zaman sekarang, tanpa mengabaikan imbalan yang wajar untuk kebutuhan hidup. Disinilah letak keistimewaan Al-Ghazali tentang seorang guru yang profesional, terutama kebutuhan yang menyangkut dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan. Menurut pendapat penulis, bahwa menerima gaji bagi seorang guru adalah sesuatu yang wajar sebagai imbalan terhadap jasa profesinya akan tetapi perlu diingat bahwa menerima gaji bukan merupakan tujuan semata-mata, tetapi sebagai fasilitas atau alat dalam menjalankan tugas atau profesinya dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.

---

<sup>43</sup> Zainuddin, *Op. Cit*, hlm. 59.

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cit*. 74.

Jadi upah atau gaji itu sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai tujuan yang hakiki, tidak bertentangan dengan maksud mencari keridlaan Allah dan mendekatkan diri kepada Nya.

## 2. Guru harus cerdas dan sempurna akalunya.

Abuddin Nata mengatakan, menurut al Ghazali bahwa guru yang dapat disertai tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalunya.<sup>45</sup>

Menurut Hamka seorang guru yang professional adalah guru yang tidak mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman dan bacaan. Senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuan modren dan luas pergaulannya baik dengan wali murid atau dengan sesama guru rapat hubungannya dengan orangtua dan golongan muda supaya dia sanggup mempertalikan zaman lama dengan zaman baru.<sup>46</sup> Hal ini jika dihubungkan dengan kecintaan al Ghazali terhadap ilmu pengetahuan sehingga ia menguasai berbagai disiplin ilmu sampai mencapai kepuncak guru besar pada suatu perguruan tinggi ternama waktu itu serta diakui dan dikagumi oleh ulama waktu itu hingga zaman sekarang. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa guru wajib menambah ilmu dan wawasannya dalam setiap waktu, termasuk mengembangkan ilmu melalui karya tulis yang dapat diwariskan dalam kurun waktu yang panjang.

## 3. Memiliki prinsip, arif dan kasih sayang terhadap anak didik.

---

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 95.

<sup>46</sup> Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Panjimas, 2001), hlm.70.

Pandangan Al-Ghazali tentang seorang guru yang baik adalah adalah guru yang berpegang teguh pada perinsip yang diucapkannya.<sup>47</sup> Dalam hal ini al Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebab jika hal itu dilakukan akan dapat menurunkan atau menghilangkan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam menegatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.<sup>48</sup>

Pada kesempatan lain al Ghazali mengatakan guru yang professional adalah “Seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan mebohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Pada hal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.<sup>49</sup>

Bila dianalisis pendapat al Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru yang professional adalah guru yang selalu berpegang teguh pada prinsip, artinya selalu konsisten dan konsekwen dalam segala ucapan dan tindakannya. Hal ini amat penting dimiliki guru pada zaman sekarang bahkan kapanpun, apalagi ditengah-tengah kehidupan sekarang ini yang terkesan ada segelintir orang yang sudah kehilangan perinsip hidupnya dan bukan tidak mungkin juga termasuk sebagian guru. Karena guru yang baik adalah guru yang memiliki prinsip dan komitmen terhadap kebenaran, kejujuran, kearifan dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>47</sup> Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm. 222.

<sup>48</sup> *Ibid*. hlm. 98.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 222.

Al Ghazali mengingatkan para guru, agar ketika guru beradaptasi dan berinteraksi dengan murid, maka guru wajib memiliki kearifan dan kasih sayang dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Artinya seorang guru yang profesional seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif ke dalam proses pendidikan dan pengajaran. Guru yang pintar (profesional) dan menguasai pelajaran serta mengetahui ilmu pendidikan dan cara-cara mengajar, tidak akan sukses dalam jabatannya, kecuali kalau ia menguasai murid-murid dengan sepenuh hati, serta menolong dan membantu mereka.<sup>50</sup>

Dengan demikian Al-Ghazali sejak sembilan abad yang lampau telah menggariskan hal yang perlu diperhatikan, diindahkan dan dilaksanakan oleh para guru, dan para pemimpin masyarakat umumnya di zaman sekarang, maka akan terwujud demokrasi dan pemerataan dalam pendidikan serta terealisasi cita-cita pendidikan yang diharapkan. Jadi apa yang diungkapkan Al-Ghazali tentang guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kasih sayang terhadap anak didiknya. Sebab dengan terjalannya kasih sayang akan memudahkan untuk berdialog dalam konteks pendidikan yaitu pemindahan ilmu atau pengalaman kepada anak didiknya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Zainuddin, *Op. Cit*, hlm. 61.

<sup>51</sup> Zainuddin, *Loc. Cit*.



Dalam hal ini kekurangan Al-Ghazali adalah tidak mengungkapkan batas-batas kasih sayang yang dimaksud, sebab jangan sampai terjadi kasih sayang dimaksud mengakibatkan murid manja, tentu hal itu tidak dapat diperkenankan, karena murid yang manja tidak akan dapat bersaing dengan murid yang tidak manja atau kreatif.

Oleh karena itu kasih sayang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya, artinya ada waktu disayangi dan ada waktu tidak disayangi, karena melihat akibat buruknya, dan harus mendapat perhatian dan dukungan terhadap anak-anak yang memiliki semangat untuk menimba ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya agar menjadi pintar dan kreatif.

#### 4. Menjadi teladan bagi anak didik.

Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa guru yang profesional adalah, *”Seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Pada hal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”*<sup>52</sup> Dari pendapat Al-Ghazali ini, jelas bahwa seorang guru yang profesional hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarangnya dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena tindakan dan perbuatan guru adalah menjadi teladan bagi anak didiknya. Guru yang profesional adalah guru konsekuen dan mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan

---

<sup>52</sup>Al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 222.

dengan perbuatan guru, karena yang lebih penting adalah perbuatannya, bukan dengan ucapannya.

Muhammad Bin Jamil Zainu sejalan dengan apa yang diungkapkan Al-Ghazali bahwa guru yang profesional hendaklah ia melaksanakan terlebih dahulu apa yang ia perintahkan kepada murid-muridnya dan jangan sampai ia melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya.<sup>53</sup>

Seorang guru yang profesional harus benar-benar dapat dipercaya dan ditiru. Artinya, segala tutur katanya, segala anjurannya, segala nasihat-nasihatnya harus benar-benar dapat dipercaya, harus benar-benar dapat dipergunakan sebagai pegangan, sebagai pedoman dan segala gerak-geriknya, segala tingkah lakunya, segala perbuatannya harus benar-benar menjadi contoh. Sutari Imam Bernadib mensinyalir pendapatnya, bahwa “Yang penting bukan hanya kata-kata, tetapi yang lebih berkesan kepada anak didik ialah berwujud perbuatan-perbuatan. Seakan-akan perbuatan dari pendidik tidak (kurang) berarti untuk tujuan pendidikan. Segala tingkah laku dari pendidik selalu diamati benar-benar oleh anak didik dan hal ini dengan tidak sadar ditirunya.”<sup>54</sup>Jadi, guru yang profesional yang dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah guru yang dapat ditauladani oleh anak didik, dan ini mempunyai relevansi dengan teori-teori pendidikan modern, khususnya di Indonesia, namun yang ditauladani tentu yang dapat memajukan dan mengembangkan pendidikan, sebagai persiapan anak didik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

---

<sup>53</sup> Muhammad Bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini* (Jakarta: Mustaqiim, 2002), hlm.17.

<sup>54</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 30.

## 5. Menghormati kode etik guru.

Guru yang profesional adalah guru yang menghormati kode etik guru itu sendiri. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan: “Seorang guru yang memegang salah satu mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekkan mata pelajaran lainnya dihadapan muridnya.”<sup>55</sup>

Ungkapan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tersebut, masih relevan dengan apa yang dilaksanakan pada dunia pendidikan dewasa ini yaitu penyelenggaraan MKDU ( Mata Kuliah Dasar Umum) di perguruan tinggi khususnya, yang diberikan pada setiap mahasiswa dari jurusan dan program pendidikan apapun yang arahnya adalah adanya saling menghargai dan menghormati antar disiplin ilmu profesi.<sup>56</sup>

Jika dianalisis pandangan Al-Ghazali tersebut, dalam dunia pendidikan sekarang ini telah dikembangkan menjadi kode etik pendidikan dalam arti yang luas, misalnya hubungan guru dengan soal-soal kenegaraan, dan hubungan guru dengan jabatan. Kenapa dikembangkan, karena disamping mempunyai kelebihan terutama dizaman Al-Ghazali, namun dasar-dasarnya tetap dapat diterima, akan tetapi segi kekurangannya perlu disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman, sebab guru dan murid selalu berubah sesuai dengan perkembangannya baik pemikiran, kebutuhan dan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Siti Meichati yaitu:”Bahwa seorang guru tidak boleh melamar suatu pekerjaan; bahwa suatu kontrak sekali ditandatangani harus dipenuhi hingga

---

<sup>55</sup> Al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 218.

<sup>56</sup> Zainuddin, *Op. Cit*, hlm. 62.

selesai; bahwa guru tidak boleh mencampuri urusan guru lainnya, kecuali bila diminta pertolongannya; bahwa soal rahasia yang disampaikan kepada orang lain yang berwajib dengan seizin dari yang bersangkutan; bahwa seorang guru tidak boleh mengeritik teman sejawatnya kecuali dengan jujur dan tertulis serta resmi dan sebagainya.<sup>57</sup>

Dengan demikian seorang guru yang profesional adalah seorang guru yang menjaga kode etik sebagai guru. Kode etik seorang guru yang telah digariskan oleh Al-Ghazali sembilan ratus tahun yang lalu, masih relevan dengan teori-teori pendidikan modern, bahkan dasar-dasar yang telah diletakkannya, kini dikembangkan secara luas dan mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen diantaranya mengemukakan kompetensi guru yang professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Yang dimaksud kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luasa dan mendalam.<sup>58</sup>

Jika diperhatikan sikap hidup Al-Ghazali sebagai seorang yang cerdas, cinta ilmu pengetahuan, yang dalam hidupnya tidak henti-hentinya belajar sehingga mrmiliki ilmu yang luas dan mendalam baik dalam bidangnya maupun juga ilmu lain. Sebagai seorang yang berpengalaman menjadi guru hingga mencapai puncaknya yaitu guru besar pada salah satu universitas terkenal waktu itu, serta menghasilkan berbagai karya ilmiah termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu Al-Ghazali memandang guru harus memiliki ilmu, guru harus

---

<sup>57</sup> *Ibid.* hlm. 78.

<sup>58</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1.

melaksanakan tugas mendidik dengan baik, guru harus terus belajar, dan menjadi guru bukan karena terpaksa tetapi merupakan panggilan hati nurani.

Pandangan Al-Ghazali sejalan dengan prinsip guru menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 7 disebutkan : profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut : a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan dengan cara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; h) mempunyai jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>59</sup>

Meskipun pemikiran Al-Ghazali belum seluas apa yang dikemukakan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tetapi setidaknya Al-Ghazali telah meletakkan dasar tentang guru yang profesional, yaitu guru yang memiliki ilmu dalam bidangnya, minat, bakat, panggilan jiwa, selalu terus belajar, dan mampu memberikan jawaban dan penyelesaian terhadap persoalan yang muncul atau yang sedang dihadapi umat, banyak menghasilkan karya-karya ilmiah. Karena pendidikan

---

<sup>59</sup> Undang-undang Republik Indonesia *Loc. Cit.*

selalu bergerak dinamis, maka konsep professional yang dikemukakannya perlu penyempurnaan, sehingga pelaksanaan pendidikan dapat menjawab kebutuhan dan tuntutan manusia.

#### **D. Guru Harus Mampu Bergaul dan Berkomunikasi Dengan Baik yang Termasuk Kompetensi Sosial.**

Secara sosiologis manusia adalah makhluk sosial, *Zoon Politicon-homo socios*; ia tidak dapat hidup seorang diri dan terpisah dari manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok yang saling menguntungkan, baik kelompok kecil seperti keluarga maupun kelompok besar atau masyarakat. Sebagai manusia, guru tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sosial, sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali “ Akan tetapi manusia itu dijadikan Allah swt, dalam bentuk yang tidak mungkin hidup sendirian. Karena tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu semuanya. Dengan demikian manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu”.<sup>60</sup>

Dalam uraian di atas terlihat bahwa Al-Ghazali telah meletakkan dasar-dasar konsep sosial, ekonomi dan budaya manusia pada abad yang lampau, yang dewasa ini telah dikembangkan secara luas oleh para sarjana modern kedalam berbagai macam aliran dan disiplin ilmu pengetahuan. Konsep sosial yang dikemukakan Al-Ghazali tentang : manusia harus dapat hidup bersama dengan orang lain, mula-mula hidup mencari pergaulan dan seterusnya berkembang

---

<sup>60</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Singapore: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 210.

bertambah luas, sehingga memerlukan nilai atau norma yang menjadi sandaran dan pedoman dalam hidup bermasyarakat, agar akhirnya dapat hidup menyesuaikan dalam lingkungan secara harmonis. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali “....Ketahuilah bahwa, setiap manusia itu pasti memerlukan pergaulan dengan orang yang dianggap sejenis (sama makhluk manusia) dengan dirinya. Oleh sebab itu ia perlu sekali mempelajari norma-norma kesopanan dalam pergaulan. Setiap orang yang bergaul dengan suatu macam golongan, tentu ada cara-cara dan peraturannya sendiri-sendiri. Kesopanan-kesopanan itu tentulah dengan mengingat kadarnya, dan kadar itu dengan mengingat hubungannya”.<sup>61</sup>

Dengan demikian, menurut Al-Ghazali setiap orang termasuk guru sebagai anggota masyarakat harus dapat hidup bermasyarakat sesuai dengan aturan norma yang berlaku dalam masyarakat itu dalam hal pergaulan baik ketika berhadapan dengan orang tua siswa, para siswa dan orang lain.. Adapun norma sosial adalah cara-cara perilaku masyarakat yang disetujui bersama. Adapun nilai dan norma sosial yang dimaksudkan Al-Ghazali adalah yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Selanjutnya Al-Ghazali menjelaskan ruang lingkup hubungan pergaulan sebagai berikut : “Hubungan ini berlain-lainan, ada yang masih termasuk dalam lingkungan keluarga dan inilah yang terutama dan ada lagi yang dianggap saudara dalam agama, inilah yang merupakan keumumannya. Tercakup pula dalam pengertian persaudaraan, yakni bergaul dengan kawan sesama guru atau lainnya. Selain itu masih ada lagi perinciannya yaitu, mengenai pergaulan dengan tetangga,

---

<sup>61</sup>Zainuddin, *Op.Cit.* hlm. 123.

kawan seperjuangan, kawan disekolah, kawan sekelas, kawan se desa dan seabainya, semua itu termasuk golongan sahabat.<sup>62</sup>

Konsep pendidikan Al-Ghazali merupakan aplikasi dan respons dari jawabannya terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan yang dihadapinya saat itu. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat hidupnya, Al-Ghazali dibesarkan oleh keluarga dan lingkungan yang kuat dan taat beragama yang bercorak ajaran sufi, beliau memiliki otak yang cerdas dan mencintai ilmu pengetahuan sehingga hampir seluruh usianya diabdikan untuk senantiasa belajar hingga kemudian menjadi ulama besar yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berkat ketinggian ilmunya ia dipercayakan untuk menjadi, hingga memperoleh gelar tertinggi dalam dunia pendidikan sebagai guru besar dan memimpin universitas terkenal waktu itu, serta tokoh yang berpengaruh di lembaga pemerintahan waktu itu.

Seiring dengan itu setelah memepalajari filsafat, ilmu kalam, ia pernah merasa ragu terhadap kebenaran berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu yang dipelajari melalui panca indra maupun akal pikiran. Misalnya ia ragu terhadap ilmu kalam yang dipelajarinya dari al-Juwaini, disebabkan dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan, sehingga dapat membingungkan dalam menetapkan aliran mana yang betul-betul benar diantara sesama aliran.<sup>63</sup>

Sebagaimana halnya ilmu kalam, dalam ilmu filsafatpun, Al-Ghazali meragukannya, karena didalam filsafat dijumpai argumentasi-argumentasi yang tak kuat, dan menurut keyakinannya ada yang bertentangan dengan agama Islam, ia

---

<sup>62</sup> Zainuddin, *Loc. Cit.*

<sup>63</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.



akhirnya mengambil sikap menentang filsafat yang menyangkut tiga bidang yaitu bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian terhadap yang ada di alam, kebangkitan di akherat hanya bentuk jasmani dan alam bersifat kekal. Ini bukan berarti Al-Ghazali anti filsafat, membunuh filsafat atau penyebab kehancuran dunia Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi hanya menyangkut tiga hal di atas.<sup>64</sup>

Al-Ghazali juga sanggup menyusun kompromi antara syariat dan hakikat atau tasawuf. Dimana sejak kelahiran perkembangan ajaran tasawuf dicurigai oleh para ahli syariat karena banyak melahirkan penyimpangan atau bid'ah, akhirnya mendapat reaksi keras sesudah Hallaj terang-terangan mengaku sama dengan Tuhan dengan ungkapannya yang masyhur "*ana al-Haqq*" (aku adalah Kebenaran mutlak atau Tuhan), dan mempertahankan ajaran-ajaran yang menyimpang itu dengan keyakinan yang teguh. Puncak dari perlawanan dan reaksi para ahli syariat al Hallaj dipenjara dan akhirnya dihukum mati secara tragis (922M). Al-Ghazali berusaha untuk mengkompromikan ajaran syariat dengan ajaran tasawuf hingga memuaskan kedua belah pihak. Beliau sanggup mengikut tasawuf dengan dalil-dalil wahyu baik ayat-ayat al Qur'an maupun hadits Nabi. Dan dari judul karyanya yang paling monumental *Ihya' Ulul al Din* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), nampak betapa besar jasa Al-Ghazali.<sup>65</sup>

Banyak masalah yang setiap saat dan setiap zaman dihadapi oleh agama Islam yang hidup ditengah-tengah masyarakat di dunia. Al-Ghazali sebagai ulama

---

<sup>64</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 200.

<sup>65</sup> Simuh, *Tasawuf dan perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996). hlm. 156.

dan kritikus pada zamannya tentu bergulat dengan masalah-masalah besar yang harus diatasi oleh umat Islam masa itu. Diantara masalah-masalah besar yang dihadapi Al-Ghazali masa itu adalah guncangnya kepercayaan umat Islam dalam menghadapi gempuran paham filsafat dan ideologi keagamaan kaum syi'ah Batiniah, dan juga paham sufisme yang menyimpang dari kaedah agama. Disamping masalah tersebut juga masalah pengamalan beragama beserta pemahamannya yang terlalu rasionalis dan hukmiyah, sehingga kering dari rasa dan spiritual keagamaan. Terlalu formalitas yang menggeringkan rasa keagamaan dan mendangkalkan keyakinan agama. Inilah problema raksasa yang dihadapi Al-Ghazali sebagai ulama agung pemikir agama.<sup>66</sup>

Dari pemikiran Al-Ghazali di atas dapat diketahui setiap manusia tidak dapat lari dari kehidupan sosial, karena itu merupakan kebutuhan yang tidak mungkin dapat diabaikan, karena manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu guru yang baik atau siswa yang baik harus dapat bergaul, berinteraksi sesama manusia. Hal ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga seperti orang tua diteruskan dengan keluarga dekat lainnya. Selanjutnya hubungan dengan tetangga dapat dekat atau jauh rumahnya. Kemudian lingkungan dan hubungan sahabat atau teman; dapat dilihat dari kepentingannya, misalnya dalam kaitan dengan Ilmu pengetahuan, pekerjaan dan sebagainya. Dan termasuk lingkungan pergaulan persaudara sesama muslim; meliputi semua manusia yang beragama Islam, besar kecil, tua muda, laki-laki atau perempuan dari seluruh penjuru duni. bentuk sikap sosial seseorang dengan orang lain atau sesama anggota masyarakat misalnya : sikap

---

<sup>66</sup> *Ibid.* hlm. 164.

hormat dan patuh kepada orang tua dan orang dewasa lainnya, sikap merendahkan diri dan lemah lembut, sikap darmawan dan lain sebagainya.

Kisah perjalanan hidup Al-Ghazali sejak kecil dalam keadaan yatim dan tinggal bersama teman orangtuanya, dengan kepandaiannya bergaul dengan orang tua angkatnya sehingga mendapat dorongan untuk terus menuntut ilmu. Al-Ghazali seorang yang cerdas dan disenangi oleh gurunya serta penguasa pada waktu itu, dengan pergaulan yang baik itu ia mendapat kesempatan terus menimba ilmu. Al-Ghazali sangat peduli terhadap masyarakat dan mempunyai keinginan untuk memperbaiki hidup bermasyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa pada masanya telah terjadi komplik sosial antara sufi dengan kalangan ulama fiqh yang dalam sejarah dikatakan pertikaian itu memuncak dengan terjadinya pembunuhan terhadap tokoh sufi Abu Mansur Husen Al Hallaj. Dengan kerja keras Al-Ghazali memberikan tafsiran ajaran sufi yang sejalan dengan al quran dan pola kehidupan Rasul, serta berusaha meyakinkan kalangan ulama sunni pada waktu itu, akhirnya ajaran sufi dapat diterima oleh kaum muslimin. Sebagai seorang tokoh, ilmuan dan pendidik yang disegani ternyata upaya menyelaraskan syariat dengan faham sufi akhirnya berhasil dan pertentangan faham dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam kaitannya dengan sesama pendidik, Al-Ghazali sangat menghargai perbedaan pendapat, dimana Al-Ghazali menasehat peserta didik agar tidak meremehkan pemikiran guru yang lain, apa lagi menyalahkannya. Hal ini dapat menjaga hubungan baik sesama profesi sehingga dapat terwujud hidup damai. Baegitu juga terhadap orang tua peserta didik dan masyarakat, Al-Ghazali sebagai pendidik mampu menjalin kerja sama. Al-Ghazali mengatakan tugas orang tua

terhadap anak berhubungan kebutuhan jasmani dan duniawi, sementara tugas guru memberikan apa yang tidak dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan bimbingan rohani dan keselamatan duniawi dan akherat. Dilain sisi guru harus dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa, sesama guru dan masyarakat.

Sejalan dengan Bab IV Pasal 10 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial yang dimaksudkan dalam Undang-undang itu adalah: kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>67</sup>

Jika diperhatikan apa yang dikemukakan Al-Ghazali di atas tentang guru sebagai manusia mesti memiliki jiwa sosial hampir sama dengan apa dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang kompetensi sosial guru, bahkan Al-Ghazali menjelaskan secara lebih luas dan mendalam, seperti komunikasi dan interaksi guru dengan sesama guru, orang tua peserta didik, masyarakat dan peserta didik agar berjalan dengan efektif efisien, misalnya hidup penuh tatakrma dan sopan santun, menghargai orang lain, darmawan, tolong menolong, dan menjauhi sifat saling memusuhi sesama guru, dengan masyarakat begitu terhadap peserta didik karena bagaimanapun sebagai manusia tidak dapat melepaskan diri dengan orang lain. Termasuk dalam mendidik anak diawali dengan keinginan orang tua dan sekaligus orang tua mempercayakan tugas dan tanggung jawab mendidik anak

---

<sup>67</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.Pasal 10 Ayat 1.

kepada guru. Sebagaimana dikatakan Al-Ghazali tugas ibu bapak dalam memberikan kebutuhan lahir anak, sementara tugas guru adalah membimbing dan membina anak agar selamat dari ancaman api neraka. Begitu juga hubungan dan pergaulan dengan teman atau sahabat, tentangga atau anggota masyarakat, Al-Ghazali mengungkapkan merupakan suatu kemestian, karena manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain baik dalam pengadakan bahan makanan, pakaian dan lain-lain. Oleh karena itu dinatara manusia memerlukan adanya komunikasi atau interaksi, tolong menolong, Bantu membantu dan lain sebagainya, karena tidak ada manusia yang bisa sendiri, dia membutuhkan orang lain.

Menurut Slameto, lingkungan sosial anak didik yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada siswa yang berada dilingkungan sosial tersebut. Dan sebaliknya apabila lingkungan sosial anak didik adalah orang-orang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anak-anaknya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih giat.<sup>68</sup>

Dalam hal lingkungan sosial tersebut, Al-Ghazali memberi petunjuk kepada umat Islam, termasuk kedua orang tua dan para pendidik umumnya, serta anak-anak dalam pergaulan dan kehidupannya yang baik, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik.

---

<sup>68</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 71.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak didik Al-Ghazali memberikan petunjuk kepada orang tua dan guru dalam membina kehidupan sosial sebagai berikut:

- a. Menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa, "Sangat penting jikalau anak itu diajarkan bagaimana ia harus patuh kepada kedua orang tuanya, guru/pengajar dan pendidiknya, juga setiap orang yang lebih tinggi usianya dari pada anak itu sendiri, tanpa memandang apakah orang itu masih sekeluarga dengannya atau orang lain. Suruhlah anak itu memandang mereka itu dengan mata penghormatan dan sikap memuliakan sebagaimana mestinya dan dihadapan mereka janganlah dibiarkan ia bermain-main. Biasakanlah anak itu mendengar ucapan-ucapan yang baik di waktu orang lain berbicara, terutama dari orang lain yang usianya lebih tua dari padanya, dan hendaklah ia dibiasakan suka menghormati dan meluaskan tempat duduk untuknya dan boleh saja ia duduk di hadapan untuk belajar kesopanan."<sup>69</sup>

Ini menunjukkan Al-Ghazali mengingatkan orangtua dan guru berkewajiban menanamkan sifat hormat dan dan santun kepada orang tua, guru dan orang lain. Sebagaimana dikatakan Al-Ghazali sebelumnya orang tua dan guru harus dapat memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak didik dan begitu juga terhadap masyarakat. Karena guru diibaratkan seperti tongkat dengan bayangannya. Artinya sebelum memerikan bimbingan kepada anak atau anak didik maka orang tua atau guru harus terlebih dahulu

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 71.

mengamalkannya. Dengan demikian penanaman sikap penghormatan dan santun ini dapat menjadikan memiliki perilaku yang mulia ketika ia dewasa.

b. Merendahkan diri dan lemah lembut.

Dalam pergaulan anak didik, sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali, “Hendaklah ia dibiarkan merendahkan diri dan memuliakan setiap kawan yang dihubungi dan senantiasa lemah lembut dalam kata-katanya.” Anak-anak yang merendahkan diri, memuliakan kawan dan senantiasa lemah lembut, akan disenangi oleh teman-temannya dalam pergaulan, sehingga mereka saling merasakan kegembiraan dan kebahagiaan bersama.

Sikap merendahkan diri dan lemah lembut ini bukan berlaku untuk anak didik semata, tetapi oleh Al-Ghazali juga ditujukan kepada umat Islam, apalagi seorang guru agar dalam hidup menghindar hidup sombong, kasar, dan bengis, karena dapat merusak dan membahayakan hubungan sosial sesama manusia.<sup>70</sup>

c. Membatasi pergaulan anak.

Dalam mengembangkan potensi sosial anak kearah yang lebih baik, maka perlu dibatasi pergaulan anak, sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali, “Perlu pula ayah itu menjaga anaknya dari pengaruh anak-anak lain yang senantiasa dibiasakan oleh ayahnya dalam keenak-enakan serta diliputi kesenangan belaka atau yang kegemarannya mengenakan pakaian yang indah-indah dan serba baik.”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Zainuddin, *Op.Cit.*, hlm. 124.

<sup>71</sup> *Ibid.* hlm. 125.

Pergaulan anak yang perlu dibatasi dengan anak yang jahat atau anak memiliki gaya hidup mewah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena pergaulan akan menimbulkan pembiasaan. Jika yang dibiasakan sesuatu yang jelek tentu akan sulit merubahnya. Al-Ghazali mengkhawatirkannya, karena sifat anak adalah suka meniru temannya sehingga akan tumbuh sifat-sifat iri hati, ingin memiliki kemewahan saja, yang akhirnya anak tersebut akan semakin senang dengan kemewahan.

Masa pertumbuhan anak harus menjadi perhatian orang tua dan guru, oleh karena itu orang tua dan guru harus mengenal lingkungannya dan memberikan pengetahuan kepada anak didik agar waspada dan mampu menilai mana yang harus diikuti dan mana yang mesti di jauhi dan dihindarkan.

Kemudian Al-Ghazali memberi nasihat, “Maka bergaul dengan kawan yang dianggap jahat, buruk dan tidak sopan wajib dilarang sama sekali, karena akan dapat mempengaruhi anak yang baik, dan hal ini pasti menjalar dan akan ditirukan.”<sup>72</sup>

Al-Ghazali mengingatkan kepada guru dan anak didik bahwa selaku manusia tidak akan dapat melepaskan diri dari hidup dengan orang lain dan bermasyarakat. Ini berarti Al-Ghazali menekankan penting kompetensi sosial dalam konteks komunikasi dan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan anak didik, dan guru dengan orang tua peserta didik dan dengan orang lain atau masyarakat,. seperti ; sikap hormat menghormati, tolong menolong, tidak angkuh dan sombong, dermawan dan lemah lembut; dan pandai-pandai memilih

---

<sup>72</sup>*Ibid.* hlm. 126.



teman dalam pergaulan yang dapat mengarah komunikasi dan interaksi yang baik. Lingkungan sosial yang baik akan dapat tercipta apabila sesama manusia umumnya, orang tua, sesama guru dan dengan anak didik.

Guru harus memiliki kompetensi sosial dan komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan , ketakwaan, dan berakhlak mulia, yang sejalan dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dan wacana pendidikan modern sekarang atau pendidikan nasional yaitu dalam membentuk anak didik yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

## BAB IV

### RELEVANSI KOMPETENSI GURU DENGAN DUNIA PENDIDIKAN

#### MASA SEKARANG

Al-Ghazali sebagai ilmuwan dan pemikir klasik diakui sampai sekarang kebesarannya oleh berbagai pihak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk yang berhubungan dengan pendidikan. Karya Al-Ghazali mengenai pendidikan cukup banyak, diantaranya yang paling masyhur adalah *Fatihah al-Ulum*, *Ayyuhal walad*, . Sedangkan karya monumentalnya yang didalamnya juga banyak menjelaskan masalah keilmuan dan kependidikan. Selain kalam, fiqih, dan akhlak adalah *Ihya ulum al-Din*. Jauh sebelum para filosof kependidikan memikirkannya/membangun struktur kependidikan. Al-Ghazali sudah meletakkan struktur kependidikan itu (*nizhaman tarbawiyun*) secara universal dan komprehensif.<sup>1</sup>

Dari kriteria atau sifat guru yang baik menurut Al-Ghazali, ternyata konsep Al-Ghazali tentang guru masih dipandang relevan dengan zaman sekarang ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Kompetensi Pedagogik.**

Selanjutnya untuk melihat kompetensi pedagogik yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa dalam mendidik anak didik guru harus profesional dalam mendekati aspek kejiwaan dan watak anak didik (*nafsah al-thif al thabi'atihi*). Al-Ghazali juga mengatakan supaya guru mengetahui bakat, minat, motivasi dan perbedaan individu, tingkat kecerdasan dan tingkat perkembangan berdasarkan

---

<sup>1</sup> Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm..263.

usia, mengajar yang sesuai dengan keadaan murid, sehingga dapat membimbing dan mengawasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hubungan dengan metode pendidikan Al-Ghazali menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan. Dalam penerapan metode tersebut Al-Ghazali menyarankan agar tujuan dari penggunaan metode tersebut diselaraskan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat, minat dan pembawaan anak dan tujuannya tidak dilepaskan dari hubungannya dengan nilai manfaat. Oleh karena itu dalam metode pendidikannya ini Al-Ghazali cenderung mendasarkan pemikirannya pada prinsip ajaran sufi (pensucian jiwa) dan pragmatistis (nilai guna). Ia menempatkan pendidik (guru) sebagai tokoh teladan bagi para murid. Disamping itu Al-Ghazali membiasakan murid-muridnya untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya bagi kepentingan diri dan masyarakat.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas Al-Ghazali memandang bahwa guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan mengelola pembelajaran, hal ini terlihat masih relevan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 khusus guru harus memiliki kompetensi pedagogik. Meskipun apa yang dikatakan oleh Al-Ghazali sarat bercorak dengan tasawuf, tetapi pada prinsipnya masih relevan dengan dunia sekarang.

## **2. Kompetensi Kepribadian.**

---

<sup>2</sup>Al Ghazali, *Fatihah al Ulum* (al-Qahirat, *Mathbaat Shubaihi*, 1963), hlm. 15.

Sebagaimana diketahui dalam ajaran Islam guru atau pendidik mendapat kedudukan dan penghormatan yang amat tinggi. Penghormatan dan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak, dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dengan baik.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan perannya dengan baik, seorang guru disamping harus menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan, juga guru harus memiliki akhlak yang mulia. Karena cerminan seseorang dapat dilihat dari kepribadian atau akhlaknya. Suatu bidang ilmu pengetahuan yang banyak mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian Al-Ghazali adalah lapangan ilmu akhlak karena berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap karyanya dalam berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia. Apalagi bagi sebagai seorang guru yang ucapan dan tindakannya selalu menjadi ukuran dan contoh bagi anak didik.

Dalam kaitan dengan kepribadian guru akan diungkapkan beberapa kepribadian yang mendapat tekanan dan perhatian, walaupun pada prinsipnya setiap guru mesti berkepribadian atau berakhlak baik. Dalam hal ini misalnya Al-Ghazali mengatakan guru harus memiliki kepribadian dan akhlak : seperti guru harus ikhlas, jujur, penuh kasih sayang, satu kata dengan perbuatan (dapat diteladani) dan merupakan panggilan hati nurani dalam menjalankan tugas.

Tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar) karena mengharapkan ridha Allah, karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW, karena itu mengajar harus ikhlas mengharapkan redla Allah. Seorang alim yang benar-benar alim kata al-Ghazali “ harus menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakekat, disamping ia ikhlas terhadap apa yang diajarkan kepada murid-muridnya dan menjaga waktu mereka.”<sup>3</sup>

Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa keikhlasan dan kejujuran seseorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Termasuk ikhlas ini adalah seorang guru yang sesuai antara kata dengan perbuatannya, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: Aku tidak tahu bila memang tidak tahu. Jadi tidak usah berdusta, atau mengarang-ngarang sesuatu yang sebenarnya tidak ada.<sup>4</sup>

Bahkan lebih dari itu, guru juga disarankan memiliki *rouping* atau “panggilan hati nurani” untuk melakukan kegiatan pembelajaran/pendidikan. Raa senang dan menyenangkan profesi yang ditekuni adalah prasyarat khusus yang harus dimiliki guru. Guru harus ikhlas, sebagai nyawa bagi keberlangsungan proses pembelajaran/pendidikan yang efektif. Jika guru mengajar/mendidik bukan karena panggilan hati nurani (ikhlas) laksana tubuh manusia berjalan tanpa ruh. “*Setiap manusia akan celaka kecuali orang yang berilmu, dan orang yang berilmu akan celaka kecuali yang mengamalkan ilmunya, dan orang yang mengamalkan ilmunya pun akan celaka kecuali yang beramal dengan ikhlas*”, demikian sabda Nabi yang

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004, hlm. 126.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Loc. Cit.*

selalu dikutip Al-Ghazali. Artinya proses pembelajaran/pendidikan harus dijalankan dengan penuh rasa cinta karena dengan cinta segala sesuatu yang kaku akan menjadi cair.<sup>5</sup>

Dari beberapa uraian di atas apa yang dikemukakan Al-Ghazali kepribadian guru yang ikhlas adalah sangat penting dan sangat relevan dengan pada saat ini, karena tugas tugas guru sebagai suatu profesi yang menuntut keikhlasan dan bekerja atas panggilan hati nurani, dimana saat sekarang ini guru seperti itu sangat dibutuhkan bahkan sampai kapanpun.

### **3. Kompetensi Profesional.**

Dalam kaitan dengan kompetensi profesional seperti dijelaskan di atas al-Ghazali memandang bahwa guru mesti ahli (menguasai ilmunya), cerdas, memiliki prinsip kritis, dan kode etik. Semua hal tersebut sangat perlu dimiliki oleh seorang guru termasuk pada zaman sekarang, itu artinya dapat dikatakan Al-Ghazali telah meletakkan dasar yang penting bagi seorang guru yang profesional, itu artinya pemikiran Al-Ghazali masih relevan dengan zaman sekarang meskipun disadari masih memerlukan penyempurnaan.

### **4. Kompetensi Sosial.**

Guru harus memiliki kompetensi sosial, bila dihubungkan dengan pandangan Al-Ghazali “Manusia itu dijadikan oleh Tuhan dalam bentuk yang tidak mungkin hidup sendirian, sebab tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh

---

<sup>5</sup> Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Op.Cit.*, hlm. 270.

keperluan hidupnya, dengan demikian manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu.”<sup>6</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Al-Ghazali secara umum mengatakan manusia sebenarnya termasuk guru tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain. Oleh karena guru harus menjalin hubungan yang baik dengan orang lain seperti dengan murid, sesama guru, orang tuamurid, tetangga dan masyarakat. Dalam kajian akhlak Al-Ghazali banyak membicarakan bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi dan berinteraksi sesuai dengan ajaran Islam dan itu merupakan akhlak yang mulia, seperti bergaul dengan baik, memiliki sifat santun dengan orang, hormat dan darmawan.

Semua itu merupakan bentuk nilai sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan baik bagi guru, murid maupun anggota masyarakat. Artinya bagi seorang guru tidak dapat melepaskan diri dari sikap hidup sosial atau kompetensi sosial.

Dari uraian di atas kompetensi guru menurut Al-Ghazali masih relevan dengan zaman sekarang, walaupun memerlukan penyempurnaan. Keistimewaan atau kelebihan dari Al-Ghazali tersebut terlihat pada konsep kompetensi akhlak atau moral yang dikemukakan secara luas dan mendalam pembahasannya yang dasar pandangannya adalah ajaran wahyu (agama) berbeda dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh sarjana modern sekarang baik dari Barat maupun dari timur, karena setiap buku yang ditulis terutama tentang pendidikan hampir semua berhubungan dengan pembentukan akhlak dan adab kesopanan manusia. Seorang guru yang berkompentensi kepribadian, profesonal, pedagogik dan sosial

---

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Singapore: Pustakan Nasional, 2003), hlm. 210.

berindikasikan akhlak dan adab kemanusiaan yang harus dipraktekkan atau direalisasikan sehingga dapat dicontoh atau diteladani oleh murid yang sedang mengikuti proses belajar-mengajar dengannya.

Dibalik keistimewaan-keistimewaan Al-Ghazali, sebagai manusia tentu mempunyai kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut bermula dari zaman yang berbeda, zaman dikala Al-Ghazali mungkin itu telah dianggap baik sesuai dengan perkembangan guru dan anak didik dikala itu. Akan tetapi di era globalisasi yang serba canggih sekarang ini, seorang guru yang berkompotensi kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial yaitu memiliki bakat, meningkatkan pendidikan, memiliki kualifikasi akademik, tanggung jawab, mendapatkan penghasilan yang memadai, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalannya, memiliki jaminan hukum dan memiliki organisasi profesi. Selain itu, seorang guru yang profesional sekarang ini, yang tidak diketemukan pada zaman Al-Ghazali adalah mampu mempergunakan media pendidikan yang canggih seperti komputer, radio, televisi, hanpon dan internet, sehingga dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan terhadap siswa atau anak didik, baik latihan, penelitian dan meningkatkan mutu pendidikan lainnya dapat dilakukan melalui peralatan yang canggih tersebut. Artinya proses pendidikan antara guru dan murid dapat dilakukan secara cepat dan akurat. Akuratnya guru dapat berhubungan dengan muridnya tanpa tatap muka langsung seperti dalam kelas semasa Al-Ghazali. Karena Al-Ghazali telah meletakkan dasar tentang kompetensi guru. Walaupun begitu banyak keistimewaan yang dimiliki Al-Ghazali, namun semua keistimewaan itu masih perlu penyempurnaan, sebab pendidikan manusia selalu berubah dan berkembang sesuai



dengan perkembangan zaman. Akan tetapi dasar-dasar perubahan telah dimulai sebelum dan sejak zaman Al-Ghazali, jadi pendidikan sekarang merupakan perkembangan dari pendidikan masa silam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pemikiran pendidikan Al-Ghazali, masalah guru atau pendidik merupakan unsur yang penting dan cukup menjadi perhatiannya.

Al-Ghazali telah membuat beberapa kriteria guru yang berkompetensi. Masalah guru juga ternyata selalu menjadi perhatian yang menarik, karena guru dalam arti tugas mendidik mungkin tidak bisa digantikan oleh mesin atau alat canggih.

Al-Ghazali sebagai seorang tokoh pendidikan Islam abad klasik meskipun ia berbicara pada konteks zamannya ternyata masih relevan dan bahkan diantaranya sangat dibutuhkan oleh guru dan dunia pendidikan pada zaman sekarang yaitu :

*Pertama*, Kompetensi pedagogik dalam pandangan Al-Ghazali guru harus memiliki kemampuan mengetahui potensi peserta didik, karena anak sejak kecil telah memiliki insting kejiwaan-keilmuan yang harus dibangun melalui pendidikan. Namun ia mengemukakan bahwa anak kecil itu laksana kertas putih yang suci (*khuluwwaha min ayyi naqasyin*) yang bisa dituliskan kepadanya sesuai “lingkungan”nya.

*Kedua*, kompetensi kepribadian guru, yang dikemukakan Al-Ghazali adalah seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus ikhlas, jujur, dan merupakan panggilan hati nurani dan menyenangkan profesi atau pekerjaan sebagai guru. Hal ini amat penting dan harus merupakan dasar setiap profesi atau pekerjaan. Tugas menjadi

guru untuk mencari ridha Allah dan merupakan ibadah. Dalam interaksi dengan peserta didik penuh kasih sayang, sabar, berwibawa dan menjadi teladan. Semua sifat itu tidak boleh hilang atau diabaikan begitu saja bagi seorang yang memandang sebagai profesi guru.

*Ketiga,* Al-Ghazali juga membicarakan kompetensi Profesional, hal ini ditandai dengan guru harus cerdas, alim (berilmu luas), menguasai bahan yang diajarkan, trampil dan memiliki wawasan. Hal ini terlihat pada diri Al-Ghazali sebagai seorang memiliki pengalaman menjadi guru yang cerdas, mencintai ilmu, senantiasa belajar, menguasai berbagai disiplin ilmu, terampil mengajar dan menulis menghasilkan karya.

*Keempat,* Kompetensi sosial yang diungkapkan Al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri, dia membutuhkan orang lain, dia harus bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan semua orang termasuk murid, sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat. Pentingnya diajarkan sikap sosial bagi anak didik, sehingga anak didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baik dan membatasi pergaulan pergaulan jelek. Guru yang berkompetensi seperti ini sangat dibutuhkan di era sekarang, karena hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Begitu juga dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kompetensi guru menurut persepektif Al-Ghazali sangat relevan dengan masa sekarang, sebab Al-Ghazali juga menganjurkan agar tenaga pendidik harus berkompentensi pedagogik, kepribadian, profisional, dan berkepetensi sosial. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan itu menurut Al-Ghazali adalah pelatihan yaitu mempersiapkan murid dengan sungguh-sungguh mengikuti pelatihan untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi dengan orang lain, berkopetensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulisan serta memiliki ketrampilan.

### **B. Saran - Saran.**

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik, pengajar yang dianggap mempunyai ilmu yang lebih dari murid, untuk itu disarankan agar selalu menambah ilmu dengan cara membaca, meneliti dan menulis sehingga ilmu itu akan selalu berkembang.

Al-Ghazali memang telah tiada, namun pemikiran-Nya tentang pendidikan masih relevan sampai sekarang, yang bermuara dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, untuk itu disarankan kepada guru, masyarakat dan pejabat yang berwenang mengenai pendidikan, agar tetap menghargai dan menerapkan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: .Raja Grafindo., 2001.

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004

- Abd Halim Mahmud, *Penyelamat dari Kesusatan*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Abdillah F Hassan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara, 2004.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismaill Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari*, Indonesia: Darul Ihya, t.th
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Singapore: Pustaka Nasional 2003.
- , *Bimbingan Permulaan Hidayah*, Jakarta: 1982.
- , *Ayyuhal Walad* (Ter) Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008.
- , *Fatihah al Ulum*, (al-Qahirat, *Mathbaat Shubaihi*, 1963
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismaill, *Matan Al-Bukhari*, Indonesia: Darul Ihya, t.th
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu pendidikan*, IKIP Malang, 1978.
- A.Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Fisafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Aris Munandar , Wayan Ardhanan, *Sumber-Sumber Stres Kerja Guru*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Februari 1998.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Dja'far Sidik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Panjimas, 2001.
- Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Jakarta*, Raja Grafindo Persada, 2004.

- Ingat S.Ulih Bukit Karo-Karo, *Suatu Pengantar ke Dalam Metodologi Pengajaran V Saudara*, Jakarta:Salatiga, 1975.
- Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Qutub, *Manhaj Al-Tarbiyah*, Kairo: Dar Suruq, 1400 H.
- M. Quraisy Sihab, *Membumikan Al Qur'an*, Bandng, Mizan, 1995.
- Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Muhammad Bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Islam Terhebat dalam Sejarah*, Jakarta: Intimedia &Ladang Pustaka, 2001.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mohamamad Surya, *et al. Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1979.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
- Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Sardiman, A.M, *Interaksi Belajar mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986.
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pranada media Group, 2008.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Bandung: Rineka Cipta, 2003.
- Simuh, *Tasawuf dan perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Kencana, 2011.

-----, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sawaluddin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Al-Ghozali" Skripsi pada program Strata 1 (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Pekanbaru. 2011.

Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

W.J.S. Poerdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pemikiran dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang, 1988

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Kegunaan Penelitian .....	14
F. Metode Penelitian .....	14
G. Landasan Teori .....	16
1. Pengertian Kompetensi Guru .....	16
2. Macam-macam Kompetensi Guru .....	24
a. Kompetensi Pedagogik.....	24
b. Kompetensi Kepribadian .....	25
c. Kompetensi Profesional .....	27
d. Kompetensi Sosial.....	28
H. Penelitian Terdahulu .....	30
I. Sistematika Penulisan .....	32
<b>BAB II. BIOGRAFI AL-GHAZALI</b>	
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali .....	34
B. Karya-karya Al-Ghazali.....	39



### **BAB III. KOMPETENSI GURU MENURUT AL-GHAZALI**

A. Kompetensi Pedagogik .....	45
B. Kompetensi Kepribadian .....	59
C. Kompetensi Profesional .....	65
D. Kompetensi Sosial .....	76

### **BAB IV. RELEVANSI KONSEPTUAL KOMPETENSI GURU DENGAN DUNIA PENDIDIKAN MASA SEKARANG**

1. Kompetensi Guru Pada Masa Sekarang .....	90
A. Kompetensi Pedagogik.....	90
B. Kompetensi Kepribadian.....	92
C. Kompetensi Profesional .....	94
D. Kompetensi Sosial.....	95
2. Realitas Kompetensi Guru Masa Dewasa Ini .....	97
A. Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan .....	97
B. Pengaruh Hak Asasi Manusia .....	100

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran-saran.....	105

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
-----------------------------	------------

<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>109</b>
----------------------------	------------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : **MUSLIHUDDIN**  
Nim : 09.3100063  
Tempat Tanggal Lahir : Sibulele 10 Agustus 1989  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2  
Alamat : Sibulele Kec. Batang Angkola Kab Tapanuli Selatan
2. Orang Tua
  - a. Nama Ayah : **YAHYA**
  - b. Pekerjaan : Tani
  - c. Nama Ibu : **SAHRONI**
  - d. Pekerjaan : Tani
  - e. Alamat : Sibulele Kec. Batang Angkola Kab. Tap- Sel
3. Jenjang Pendidikan
  - a. SD Negeri Sibulele Kec. Batang Angkola, Tamat Tahun 2002
  - b. MTS Swasta Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tamat Tahun 2005/2006
  - c. MAS (Aliyah) Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tamat Tahun 2009
  - d. Masuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan Tahun 2009.